

ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA (Perbandingan Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Maraghi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Pelulusan Strata Satu (S-1)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN	
No. KLASIFIKASI : U-2009/TH/008	
U-2009 008 TH	ASPEK : INTEGRAL :

Oleh:

KAMILAH
NIM: E03205021

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh : Kamilah, NIM : E03205021 ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Agustus 2009

Pembimbing,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi yang di susun oleh Kamilah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 20 Agustus 2009

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

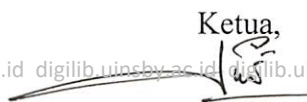

Drs. Ma'shum M. Ag

Nip: 196009141989031001

Tim Penguji:


Ketua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id


Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

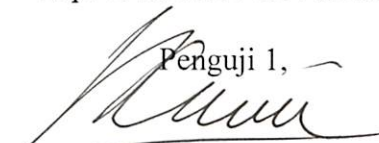
Nip: 197111021995032001

Sekretaris,


Dr. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA

Nip: 1958123111997032001

Penguji 1,


Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag

Nip: 1950099211988031001

Penguji II,


Drs. Fadjrul Hakam Chozin

Nip: 195907061982031005

ABSTRAKSI

Kamilah, 2009. Asal Penciptaan Perempuan Pertama (Perbandingan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Maraghi).

Penulis mengambil perbandingan dari pemikiran Wahbah Zuhaili dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ayat yang berkaitan dengan asal penciptaan perempuan pertama, didasari oleh beberapa hal, yaitu keinginan besar penulis untuk mendalami lebih jauh pemikiran atau penafsiran Wahbah dan Al-Maraghi tentang tema tersebut, penulis melihat dari kedua mufassir itu tergolong tafsir modern yang mempunyai corak sama yakni *Adab Al-Ijtima'i* namun mempunyai penafsiran yang berbeda tentang ayat tersebut.

Pembahasan mengenai asal penciptaan perempuan pertama terjadi perbedaan penafsiran diakibatkan karena dalam memahami istilah-istilah kata yang terdapat dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, mereka melihat dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya wahbah dalam mengartikan lafadz *nafsin wahidah* menggunakan kaidah kebahasaan (balaghah dan bahasanya), sedangkan Al-Maraghi menggunakan makna secara konseptual. Untuk itu dalam penelitian ini tidak lepas dari adanya istilah-istilah mengenai ayat-ayat tentang penciptaan tersebut, diantaranya adalah kata *nafs*, *zauj*, dan *khalq*.

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode komparatif (*muqarrin*) yaitu membandingkan dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, serta mengungkapkan pendapat mereka dan membandingkan dari segi kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun jenis penelitiannya menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis terhadap data (primer atau sekunder) yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa asal penciptaan perempuan pertama yang dikenal dengan Hawa. Menurut Wahbah Zuhaili bahwa Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga bisa dikatakan perempuan adalah tercipta dari bagian tubuh laki-laki (Adam), namun bukan berarti hal ini akan merendahkan derajat seorang wanita, karena yang membedakan derajat seseorang baik laki-laki maupun perempuan adalah dari ketakwaan, ini merupakan bukti kemukjizatan Allah SWT., yang mempunyai sifat berkehendak. Adapun menurut Al-Maraghi bahwa Hawa adalah tercipta dari yang sejenis dengan Adam, jika Adam diciptakan dari tanah maka Hawa pun tercipta dari tanah pula.

Adapun hikmah dari adanya ayat-ayat tentang penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an adalah sebagai bukti kemukjizatan Allah menciptakan manusia dari benda mati ataupun dari bagian tubuh manusia lain, karena itu merupakan sifat Allah yang maha kuasa dan berkehendak. Dan sebaiknya dalam menghadapi seorang wanita tidak boleh dengan kekerasan tetapi dengan cara lemah lembut, karena seorang wanita diibaratkan seperti tulang rusuk, yang apabila dikerasi akan patah, dan jika dibiarkan maka akan tetap bengkok.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Penegasan Judul	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Kajian Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TAFSIR DAN ISTILAH-ISTILAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

A. Tafsir	15
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Tafsir	15
2. Syarat-syarat mufassir	18
B. Metodologi Tafsir Muqarrin	19
1. Pengertian.....	19
2. Langkah-langkah metode tafsir muqarrin	21
C. Istilah-istilah yang berhubungan dengan proses penciptaan	23

BAB III ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

A. Biografi Mufassir.....	37
1. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili.....	37
2. Riwayat Hidup Al-Maraghi.....	43
B. Penafsiran tentang proses penciptaan perempuan pertama	50
1. Penafsiran Wahbah Zuhaili	50
2. Penafsiran Al-Maraghi	57

BAB IV ANALISIS

A. Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama.....	75
B. Perbandingan penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama.....	85
1. Perbedaan penafsiran tentang asal penciptaan perempuan pertama.....	86

2. Persamaan penafsiran tentang asal penciptaan perempuan pertama.....	91
C. Hikmah Adanya Ayat-Ayat tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup umat manusia yang Allah SWT berikan melalui Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an ditemukan tidak kurang dari 85 kali Allah menyebut lafadz "wanita", baik pengungkapan dengan lafadz *niswat*, *nisa'*, *imra'at*, dan lain-lain. Bahkan dalam Al-Qur'an ada lima nama surat yang mengisyaratkan kepada wanita, seperti An-Nisa', At-Thalaq, Al-Mujadilah, dan Al-Mumtahanat. Ada juga surat yang menyebutkan namanya secara khusus, seperti Maryam. Dari sini dapat dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an mengakui eksistensi wanita di alam ini.

Al-Qur'an juga merupakan kitab yang suci yang kebenarannya abadi, dan penafsirannya tidak bisa dihindari sebagai suatu yang relatif. Pada suatu masa, tingkat intelektualitas menjadi dominan, dan masa lainnya tingkat emosionalitas menjadi menonjol. Perkembangan historis berbagai madzab kalam, fiqih, dan tasawuf merupakan bukti positif tentang kerelatifan penghayatan keagamaan agama islam. Itu sebabnya persepsi tentang perempuan di kalangan umat Islam, khususnya dalam diri mufassir, juga berubah-ubah dari zaman ke zaman.

Wanita merupakan bagian dari masyarakat, sebagian dari mereka berfungsi sebagai ibu, anak, saudari, guru, mahasiswi, karyawati, dosen,

muballighah, dan ada wanita yang benar-benar takut pada kekuasaan Allah dan pengawasan-Nya.¹

Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan, baik antar bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.² Hal ini sudah banyak tertera dalam Al-Qur'an, terutama secara spiritual termaktub dalam surat At-Taubah/9:112 :

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ
لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat,³ yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

Dan juga pada surat At-Tahrim/66:5:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ مِثْلَ مَثَلِ هَذِهِ
تَتَّبِعْتِ عِبَادَاتٍ سَتِيحَاتٍ تَتَّبِعْتِ وَأَبْكَارًا

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 247.

² Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 1.

³ Maksudnya: melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Sebelum adanya kehidupan maka pasti ada yang namanya awal mula dari kehidupan, termasuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dengan bertahap atau berproses.⁴ Kemudian Al-Qur'an juga menguraikan proses penciptaan manusia ini dalam dua tahap. Tahap pertama, tentang proses penciptaan manusia pertama. Dan tahap kedua, tentang proses penciptaan manusia keturunan dari manusia tersebut.⁵

Eksistensi manusia dalam keyakinan Islam yaitu manusia diciptakan secara khusus untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah/2:30, proses penciptaan Adam yang berbeda dengan makhluk lainnya disebutkan di dalam surat Ali Imran/2:59 yang mana dengan tegas Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan cara *kun fayakūn*= jadilah dia, dan Adam diciptakan dari tanah, keturunannya dari nutfah.⁶

Mengenai penciptaan manusia pertama sudah tidak perlu diperdebatkan kembali karena sudah sangat jelas tertera dalam Al-Qur'an, yang perlu dikaji ulang adalah mengenai proses penciptaan perempuan pertama karena dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara *eksplisit*, tetapi hanya diketahui melalui hadits-

⁴ Al-Qur'an, 71:14

⁵ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1996),101.

⁶ Muhammad Muhyiddin, *Asal-Usul Manusia* (Jogjakarta: Ircisod, 2006), 85.

hadits, kisah-kisah *isra'iliyyat*, dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab *taurat*, *injil*, dan cerita-cerita yang bersumber dari kitab *talmud*, kitab yang banyak memberikan penafsiran terhadap kitab *taurat*.⁷

Dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini empat macam cara penciptaan manusia, yaitu:⁸

1. Manusia diciptakan dari Tanah : Termaktub dalam Surat Al-Fathir/35:11, As-Shaffat/37:11, Al-Hijr/15:26
2. Manusia diciptakan dari Tulang Rusuk Nabi Adam : Termaktub dalam surat An-Nisa'/4:1, Al-A'raf /7:189, Az-Zumar/39:6
3. Manusia diciptakan melalui Ibu dengan proses kehamilan tanpa Ayah : termaktub dalam surat Maryam/19:19
4. Manusia diciptakan melalui kehamilan dengan adanya Ayah secara biologis dan Hukum : termaktub dalam surat Al-Mukminun/23:12-14

Dalam Al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat secara rinci menceritakan asal-usul kejadian perempuan. Kata "Hawa" yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi isteri Adam, sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki pun masih dipermasalahkan, antara lain Riffat Hasan.⁹

⁷ Isma'il, *Perempuan Dalam.....*, 233

⁸ Ibid, 165-166.

⁹ Erna Marzu Hiz , *Ayat-Ayat Femis (Equilibrium Gendder)*, (Jakarta: PT.Multazam Mitra Prime. 2008). 104.

Perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai asal-usul kejadian perempuan, ini terdapat dua maksud yaitu dalam arti ciptaan awal (*production*) yang terkenal dengan nama Hawa dan asal-usul dalam arti ciptaan lanjutan (*reproduction*) yaitu semua perempuan setelah penciptaan Hawa.

Dalam penelitian ini, akan membahas masalah asal penciptaan perempuan pertama yakni Hawa. Dalam hal ini akan mendeskripsikan serta membandingkan dari dua mufassir yakni tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Mereka berbeda pendapat dalam menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan perempuan pertama. Pada penciptaan perempuan pertama ini terdapat pada tiga ayat, yaitu surat An-Nisa'/4:1; Al-A'raf/7:189; dan Az-Zumar/39:6. Namun pada umumnya biasa mengambil rujukan dari surat An-Nisa'/4:1, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu semua dari diri yang satu (*nafs wahida*) dan Dia telah menciptakan daripadanya istrinya dan mengembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu sama lainnya saling meminta dengan nama-Nya dan perhatikanlah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Dalam pandangan mayoritas ulama, yang dimaksud kalimat *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (diri yang satu) pada ayat tersebut adalah Adam as. yang merupakan bapak seluruh

umat manusia. Sehingga mengatakan bahwa perempuan pertama (Hawa) adalah diciptakan dari Adam. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negative terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki.¹⁰

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir, mengatakan hal yang sama yaitu bahwa perempuan pertama (Hawa) itu diciptakan dari Tulang rusuk Adam bagian kiri saat ia tidur.¹¹

Mufassir yang berpendapat senada dengan Wahbah, antara lain Ibnu Katsir, Al-Alusi, Al-Qurtubi, Al-Fakh Al-Razi, Imam Zamakhsyari, Abu Al-Su'ud, Al-Khazin, Al-Tabari, Ibn Muhammad. 'Abd Al-Hal Qur'an, Ahmad Al-Sawi Al-Maiki.¹²

Adapun menurut Al-Maraghi yang dimaksud *nafsin wāhidah* adalah satu jiwa yang diciptakan dari tanah, kemudian *zaujāhā* diartikan dari tanah tersebut Dia menciptakan pula pasangannya yang bernama Hawa.¹³ Maka jelas sekali Al-Maraghi berpendapat bahwa perempuan pertama (Hawa) itu tercipta bukan dari Adam.

Dari kedua penafsiran di atas maka jelas sekali ada perbedaan dalam penafsirannya. Maka hal itu perlu di deskripsikan ulang dan diperbandingkan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 331.

¹¹ Hiz, *Ayat-Ayat Feminis.....*, 556.

¹² Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 198.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 177.

serta di analisis dari kedua mufassir tersebut, dan juga dicari hikmah adanya firman Allah tentang penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Untuk memberikan arah kajian yang lebih terfokus pada permasalahan, penelitian ini membahas seputar masalah asal penciptaan perempuan pertama.

Mengenai asal penciptaan perempuan pertama telah disebutkan di atas bahwa ada dua arti, yaitu dalam arti penciptaan awal (*production*) dan dalam arti penciptaan lanjutan (*reproduction*). Namun untuk membatasi masalah penelitian ini, penulis membatasi pada penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang proses penciptaan perempuan pertama dalam arti ciptaan awal yakni penciptaan Hawa, dalam tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Maraghi berdasarkan surat An-Nisa'/4:1, Al-A'raf/7:189, Az-Zumar/39:6, dan ayat-ayat lainnya yang berkaitan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam tafsir Al-Munir?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam tafsir Al-Maraghi?
3. Bagaimana perbandingan antara penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama?

4. Apa hikmah adanya ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an?

D. Penegasan Judul

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengambil judul "Asal Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an (Perbandingan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Maraghi)".

Guna mendapatkan persamaan persepsi dalam memahaminya dan untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami judul skripsi tersebut, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu mengenai penciptaan yang dalam bahasa arab disebut *khalaq*. Penciptaan berasal dari kata cipta, artinya membuat sesuatu yang baru yang belum pernah ada.¹⁴ Sedangkan pencipta adalah orang atau sesuatu yang mencipta atau yang membuat.¹⁵ Maka penciptaan berarti proses membuat sesuatu yang baru yang belum pernah ada.

Dalam kaitannya dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman tentang penafsiran dari asal mula dari penciptaan perempuan pertama, yang dikenal dengan sebutan Hawa, dalam arti penciptaan mula-mula (*production*) bukan penciptaan lanjutan (*reproduction*), Yang dalam penelitian ini akan membandingkan pendapat dari dua mufassir yang berbeda penafsiran tentang tema tersebut yang kemudian dicari persamaan dan perbedaan penafsirannya, dan

¹⁴ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT.Amelia,), 110.

¹⁵ Umi Kulchum, *Kamus Besar B.In'onesia* (Surabaya:Kashiko,2006),137.

juga mencari hikmah adanya firman Allah tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran dalam tafsir Al-Munir tentang asal penciptaan perempuan pertama
2. Mengetahui penafsiran Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama
3. Mengetahui bagaimana perbandingan antara penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama
4. Mengetahui hikmah adanya ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap kajian tafsir Al-Qur'an
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an, sehingga nantinya akan bisa menjawab tuduhan sebagian orang yang

- menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar adanya persepsi bahwa laki-laki *superior* dan perempuan *inferior*
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

G. Kajian Pustaka

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentarnya, baik dalam bentuk skripsi maupun media cetak (buku) mengenai asal penciptaan perempuan pertama, yang mempelajarinya dari berbagai disiplin keilmuan, kemudian ditarik batasan yang sesuai dengan spesialisasinya. Kita sebut saja di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Ana Jauharo (2005), mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, menulis penafsiran awal penciptaan perempuan pertama dengan memfokuskan penafsirannya pada satu kitab yaitu tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh yang berbicara dalam satu pendapat saja.

Dalam skripsi ini mengambil tema yang sama yakni tentang asal penciptaan perempuan pertama, akan tetapi dalam skripsi ini membandingkan dari dua mufassir yang berbeda pendapat. Dalam hal ini mengambil dari karya Wahbah Zuhaili dengan Al-Maraghi, yang selanjutnya dianalisis untuk dicari persamaan dan perbedaannya dalam menafsirkan ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama, yang kemudian mencari hikmah adanya firman Allah SWT tentang asal penciptaan perempuan pertama tersebut dalam Al-Qur'an.

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif (*muqarrin*), yakni suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama *salaf* atau ulama Hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW., para sahabat atau tabi'in (*tafsir bi al-Ma'tsur*) atau berdasarkan rasio (*ijtihad*, *tafsir bi al-Ra'yi*), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁶ Untuk itu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan cara memeriksa kembali semua data yang telah di peroleh, atau mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.¹⁷ Selanjutnya disusun secara sistematis dalam kerangka paparan yang telah direncanakan dan dianalisa sehingga di peroleh suatu kesimpulan.

¹⁶ M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin* (Surabaya: Indra Medika, 2003), 20.

¹⁷ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 145.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan, terdiri atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yakni tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap antara lain: Metodologi Ilmu Tafsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir *Fi Dzilal Qur'an*, Tafsir Al-Razi, Tafsir Ibnu Katsir, Islam mengangkat Martabat Wanita, Perempuan di Lembaran Suci, Feminisme, Pembebasan Perempuan, Ayat-Ayat Feminis, Nafsiologi dan lain-lain yang berhubungan dengan bahasan di atas.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka yang akan penulis pakai yaitu metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan dan fenomena. Dalam penelitian ini memberikan gambaran secara jelas tentang pendapat yang tercantum dalam tafsir Al-Munir maupun tafsir Al-Maraghi mengenai ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama
- b. Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan serta perubahan-perubahan pandangan orang, group atau

Negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹⁸

Atau mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir.¹⁹ Dalam penelitian ini membandingkan antar substansi pembahasan yang ada dalam tafsir Al-Munir dengan tafsir Al-Maraghi tentang ayat-ayat mengenai asal penciptaan perempuan pertama

- c. Metode Analisis, yaitu dengan cara menganalisa substansi permasalahan yang merupakan pokok bahasan maupun sub pokok bahasan dalam penulisan ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang

ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka skripsi ini dibagi dalam V bab, dan pada tiap bab dibagi dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I yang berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tafsir, metode tafsir *muqarrin*, dan istilah-istilah (term-term) yang berhubungan dengan penciptaan perempuan pertama.

¹⁸ Suharsimi Arikanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.

¹⁹ Abu al-Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Perseda 1996), 30.

Bab III berisi pembahasan yang di dalamnya berisi tentang biografi mufassir, penafsiran ayat-ayat dan kualitas hadits tentang asal penciptaan perempuan pertama menurut Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi, dan hikmah adanya ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an.

Bab IV berisi analisis yang meliputi penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama, perbandingan penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama, dan hikmah adanya ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TAFSIR DAN ISTILAH-ISTILAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

A. Tafsir

1. Pengertian dan ruang lingkup tafsir

Istilah tafsir ini merujuk pada Al-Qur'an sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Menurut bahasa kata tafsir merupakan wazan dari *taj'īl* dari bentuk kata *al-fasr*, yang berarti *al-ibānah* (penjelasan) dan *kasyf al-mirād 'an al-lafdl al-musykil* (mengungkap makna lafadz yang rumit).

Secara istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW serta untuk menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹

¹ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), 198.

Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an, mulai dari sejarah turun Al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, qira'at, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi tafsir, corak penafsiran, dan sebagainya.²

Jadi ilmu tafsir adalah membahas teori-teori yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan penafsiran Al-Qur'an ialah upaya menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui penerapan teori-teori tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu tafsir dikenal dua komponen penting, yaitu komponen eksternal yang meliputi jati diri Al-Qur'an dan kepribadian mufassir. Kemudian yang kedua komponen internal yang meliputi bentuk tafsir, metode tafsir dan corak tafsir.³

Dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nasaruddin Baidan mengatakan bahwa bentuk penafsiran ada dua, yaitu *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*:

a. Bentuk Riwayat (*bi al-Ma'tsur*)

² Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.

³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

Yaitu bentuk penafsiran dengan cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan nash-nash baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dengan hadits nabi dengan aqwal para tabi'in.⁴

b. Bentuk Pemikiran (*bi Ra'yi*)

Yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan mempergunakan logika (akal) dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.⁵

Komponen yang internal yang kedua adalah metode tafsir. metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bangsa Arab berarti *thariqah* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *method*. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁶ Pengertian metode yang umum dapat digunakan pada berbagai obyek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴ Ahmad Syirbani, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232.

⁵ Ibid.

⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran*....., 1

Dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷ Adapun metodologi tafsir adalah ilmu tentang menafsirkan Al-Qur'an.

Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarrin* (perbandingan), dan *maudlu'i* (tematik).⁸

Kemudian komponen yang ketiga adalah corak tafsir, ada yang cenderung pada tasawuf (*sufi*), fiqh, filsafat (*falsafi*), ilmiah (*ilmi*), sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), dan lain-lain.

2. Syarat-syarat mufassir

Dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Dari beberapa pendapat tentang syarat-syarat mufassir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:⁹

- a. Mengetahui bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya, baik dari *Sharaf* atau *Badi'iy*, *Ma'ani* dan *Bayannya*, maupun *Adabul Lughah* dan *fiqhul-Lughah* dan lain-lainnya.

⁷ Ibid, 2.

⁸ Baidan, *metodologi penafsiran*....., 3

⁹ M.Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 8-9.

- b. Mengetahui pokok-pokok Ulumul Qur'an
- c. Mengetahui Hadits-hadits Nabi dan segala macam aspeknya
- d. Mengetahui hal ihwal manusia dan tabi'atnya, terutama dari orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Selain yang harus memenuhi persyaratan-persyaratan di atas, seorang mufassir juga harus menempuh pula *adab al-mufassir* (tata cara seorang mufassir) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang baik dan benar, yaitu dengan cara:¹⁰

1. Menafsirkan Al-Qur'an lebih dahulu dengan Al-Qur'an
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan keterangan Al-Sunnah
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat
4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para Tabi'in
5. Menafsirkan Al-Qur'an menurut kaidah-kaidah bahasa arab
6. Menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Tafsir Muqarrin (perbandingan)

1. Pengertian

Metode tafsir muqarrin adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir

¹⁰Abdul Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2007), 12-15.

terhadap ayat-ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadits yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat atau tabi'in (*tafsir bi al-ma'tsur*) atau berdasar ratio (*ijtihad, tafsir bi al-ra'yi*), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹¹

Dalam penafsiran Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh perbedaan madzab dan juga sesuai dengan corak pemikiran yang dikuasainya.

Secara garis besar, tafsir muqarrin dapat ditempuh dengan tiga alternatif, yaitu:

- a. Alternatif pendekatan pertama, yaitu membandingkan antar sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebagian lainnya.
- b. Alternatif pendekatan kedua, yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kepada yang telah ditulis para mufassir.
- c. Alternatif pendekatan ketiga, yaitu membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya dari berbagai segi, yang meliputi biografi, latar belakang, penyusunan dan karyanya,

¹¹ Nasir, *Memahami Al-Qur'an*....., 20

kecenderungan (*ittijah/na'zah*), metode (*manhaj*), dan sumber yang digunakan.¹²

2. Langkah-langkah metode tafsir muqarrin

Sebagaimana dipaparkan di atas ada tiga alternatif yang harus ditempuh, yaitu alternatif langkah pertama yang termasuk katagori sederhana, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada kemiripan dengan ayat-ayat yang lainnya Secara redaksional
- b. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa atau sama dengan ayat-ayat yang lainnya secara redaksional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Selanjutnya pada alternatif kedua, termasuk katagori sedang.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memilih sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan pendapat-pendapat mereka tentang ayat-ayat tersebut. Para mufassir yang akan dikomparasikan boleh dari golongan *mutaqaddimin* dan atau *mutaakhirin* maupun zaman modern. Tafsirnya boleh *Bi al-Ma'tsur* dan atau *Bi al Ra'y* maupun *bi al-Iqtirani* (perpaduan antara *Bi al-Ma'tsur* dan *Bi al-Ra'yi*).

¹² Ibid, 22.

- c. Meneliti pendapat para mufassir tersebut tentang ayat-ayat yang sudah ditentukan itu dari kitab-kitab tafsir mereka.
- d. Membandingkan kecenderungan-kecenderungan setiap mufassir dalam menerapkan metode penafsirannya.¹³

Alternatif yang terakhir adalah alternatif ketiga, termasuk katagori yang luas agak sukar, karena harus melacak biografi dan karyanya, latar belakang penyusunannya, serta dilengkapi dengan kecenderungan, metode, sistematika, dan sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Penyajian fakta yang terdiri dari biografi, latar belakang penyusunan dan karya-karyanya, kecenderungan dan alirannya, metode dan sistematika serta sumber tafsirnya.
- b. Evaluasi segi-segi kesamaan dan perbedaannya.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah yang kedua, yaitu memilih sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan dan menentukan sejumlah mufassir yang akan dikomparasikan, kemudian dicari persamaan dan perbedaan selanjutnya dianalisa dari kedua mufassir itu.

¹³. Ibid, 34.

C. Istilah-istilah (Term-term) yang Berhubungan dengan Asal Penciptaan Perempuan Pertama

1. *Nafs*

Kata *nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kali kali di dalam Al-Qur'an. Sebanyak 72 kali diantaranya disebut dalam bentuk *nafs* (نفس) yang berdiri sendiri.¹⁴

Secara bahasa, kata *nafs* berasal dari kata '*nafasa*' (نفس) yang berarti 'bernafas', artinya nafas keluar dari rongga. Belakangan, arti kata tersebut berkembang sehingga ditemukan arti-arti yang beraneka ragam seperti 'menghilangkan', 'melahirkan', 'bernafas', 'jiwa', 'ruh', 'darah', 'manusia', 'diri', dan 'hakikat'. Namun keanekaragaman arti itu tidak menghilangkan arti asalnya misalnya, ungkapan bahwa Allah menghilangkan kesulitan dari seorang digambarkan dengan ungkapan '*Naffasa Allāh Kurbatuhū*' (نفس الله كرتته) karena kesulitan seseorang itu hilang bagaikan embusan nafasnya.¹⁵

Istilah *nafs* secara umum diterjemahkan dengan kata 'diri' dan bentuk jamaknya adalah *anfus*. Namun kata ini hanya digunakan untuk proses penciptaan manusia. Secara teknis penggunaan kata *nafs* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 691.

¹⁵ Ibid, 691.

asal usul yang sama, sekalipun beragam bangsa, bahasa, serta suku budaya yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Secara tata bahasa *nafs* merupakan bentuk *muannas (female)*, sedangkan secara konseptual *nafs* mengandung arti netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan.¹⁶

Dalam Al-Qur'an istilah kata *nafs*, yang kemudian dalam filsafat dan sufisme Islam diartikan '*jiwa*', sebuah *substansi* yang terpisah dari tubuh. Kebanyakan merujuk pada "dirinya sendiri" (laki-laki atau perempuan) dan jamaknya (*anfus*) walaupun pada konteksnya merujuk pada "manusia" atau "manusia batiniah", ~~sebenarnya tubuh yang mempunyai pusat kehidupan dan~~ kecerdasanlah yang merupakan identitas batiniah atau personalitas manusia.¹⁷

Istilah *nafs* dipahami oleh Amina Wadud Muhsin dipengaruhi oleh konsep *nafs* dalam istilah filsafat dengan mengatakan bahwa *nafs* adalah bagian terpenting dari setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Tentang penciptaan, dalam kisah Al-Qur'an Allah tidak pernah menyebutkan pernah berencana untuk memulai penciptaan manusia

¹⁶ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 202.

¹⁷ Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 43.

dengan seorang laki-laki dan juga tidak pernah merujukkan asal-mula manusia pada Adam.¹⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *nafs* dan *anfus* menunjukkan bermacam-macam pengertian, diantaranya:¹⁹

1. Berarti 'hati', yaitu salah satu komponen terpenting dalam diri manusia sebagai daya penggerak emosi dan rasa, seperti dalam surat Al-Isra'/17:25:

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ
لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

2. Berarti 'jenis' atau *species*, seperti dalam surat At-Taubah/9:128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

¹⁸ Ibid, 43.

¹⁹ Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*..... , vol.2, 691-692

3. Berarti 'nafsu', yaitu daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan atau kamauan. Dalam surat yusuf/12:53:

وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

Dalam literatur tasawuf, nafsu dikenal memiliki 8 macam²⁰, yaitu *nafsu al-ammarah bi al-sū'*, *nafsu al-lawwamah*, *nafsu al-musawwalah*, *nafsu al-mutma'innah*, *nafsu al-mulhamah*, *nafsu ar-radiyah*, *nafsu al-mardiyah*, dan *nafsu al-kāmilah*.

4. Melambangkan arti 'jiwa' atau 'ruh', yaitu daya penggerak hidup manusia. Qs. Ali Imran/3:145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ
 وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ
 نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَتَجْزَى الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang Telah ditentukan waktunya.

²⁰ Ensiklopedi Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, jkt.vol.5160-161.

barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Juga terdapat dalam ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga. Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

5. Menunjukkan 'totalitas manusia', yaitu diri manusia lahir dan batin. Dalam surat Al-Maidah/5:32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena

membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

6. Juga digunakan untuk menunjuk kepada 'diri Tuhan'. Al-

An'am/6:12:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَٰكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَبَّ فِيهِ الَّذِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." dia Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Secara umum jika dikaitkan dengan pembicaraan manusia, kata *nafs* menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam

manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

Di sisi lain terlihat perbedaan kata *nafs* menurut Al-Qur'an dengan terminologi *shufi*. Al-Qushairi dalam risalahnya dinyatakan, "nafs dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.

Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif diperoleh juga isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya sebagaimana dalam surat Al-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Disisi lain diperoleh pula isyarat bahwa *nafs* merupakan wadah. Dalam firman Allah surat Al-Ra'd ayat 11 yang mengatakan bahwa: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah

keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Ini adalah mengisyaratkan hal tersebut.

2. *Khalq*

Kata *khalq* berarti ‘penciptaan’. Kata ini dan kata lain turunannya dalam Al-Qur'an disebut 261 kali, tersebar dalam 75 surah. Arti asal dari kata ini adalah *taqdir* atau ketentuan.

Dari seluruh penyebutan itu sebanyak 11 kali dalam 7 surah, kata *khalq* selain menekankan arti penciptaan juga memiliki makna lain, sekalipun masih berkaitan dengan makna penciptaan, seperti *ikhtilaq* dalam surat Shad/38:7, berarti ‘perkataan dusta yang diada-adakan’; *khalaq* dalam surat Al-Baqarah/2:102,200 dan Ali Imran/3:77, At-Taubah/9:69 (tiga kali), berarti ; keuntungan yang diperoleh karena akhlak yang baik’; *khuluk* dalam As-Syu’ara’/26:137 dihubungkan dengan kata *awwalin*, berarti ‘adat atau kebiasaan’ dan dalam Al-Qalam/68:4 berarti ‘akhlak atau budi pekerti’; dan *mukhallaqah* dalam Al-Hajj/22:5 (2 kali), berarti ciptaan yang sempurna.

Dilihat dari pemakaiannya, kata *khalq* dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian sbb:

- 1) Apabila obyeknya selain dari alam semesta, kata *khalq* berarti *ijadusy-syai' minasy-syai'* = penciptaan sesuatu dari bahan atau materi (yang sudah ada).
- 2) Manusia (adam dan keturunannya) diciptakan Allah dari sesuatu atau materi yang sudah ada. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali dalam 24 surah. Misalnya manusia diciptakan dari *sulalatin min thin*, dalam surat Al-Mukminun/23:12
- 3) Iblis atau Jin. Diciptakan Allah dari bahan atau materi yang sudah ada. Hal ini dijelaskan secara eksplisit sebanyak 4 kali, yakni Al-A'raf/7:12, Shad/38:76, . iblis atau jin diciptakan Allah dari api (*nār*) seperti dijelaskan dalam surat Al-Hijr/15:27
- 4) Hewan, diciptakan Allah dari sesuatu yang sudah ada, yakni air dalam surat An-Nur/24:45

Apabila objeknya alam semesta maka Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci, apakah ia diciptakan dari bahan atau materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Kata *khalq* yang berobyek alam semesta dalam Al-Qur'an disebut 38 kali dalam 32 surah. Sebagai contoh Al-An'am/6:1 dan 73 dan Al-A'raf/7:54.

Jadi kata *khalq* yang obyeknya selain alam semesta titik tekannya adalah penciptaan jasad, seperti jasad manusia diciptakan

dari tanah, iblis dan jin dari api, sedangkan kata *khalq* yang berobyek alam semesta tidak ditemukan petunjuk penekanannya secara tegas.²¹

Disisi lain, kata *khalq* juga dapat menunjukkan aksentuasinya pada kemahakuasaan dan kehebatan ciptaan Allah. Ia maha kuasa menciptaka apa saja sesuai dengan ketentuan yang ditentukan-Nya dan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, walaupun proses dan sebab-sebab penciptaan-Nya kadang-kadang tidak terjangkau oleh daya nalar manusia. Atau tidak lazim berlaku, seperti penciptaan Isa as. Lewat seorang ibu tanpa ayah dalam surat Ali Imran/3:47, sedangkan mengenai kelahiran Yahya as, dari sepasang suami istri sebagaimana layaknya manusia biasa, digunakan kata *Ij'al* dalam surat Ali Imran/3:40 dan 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itulah, di dalam Al-Qur'an disebut *Al-Khāliq* dan *Al-Khallāq* (maha pencipta dan sangat maha pencipta). dua kata ini dilihat dari maknanya khusus digunakan untuk Allah dan tidak boleh digunakan untuk apa-apa selain Allah. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Khāliq*, bentuk (isim fail=kata benda yang menunjukkan pelaku) disebut pada delapan tempat, yakni dalam surat Al-An'am/6:102, Al-Ra'd/13:16, Al-Hijr/15:28, Fathir/35:3, Shad/38:71, Zumar/39:62, Ghafir/:62, Hasyr/59:24. Adapun kata *Khallāq* (bentuk superlative, *al-mubalaghah*, bentuk kata jadian yang mengandung makna 'maha

²¹ Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*....., vol.2, 457-458

pelaku') hanya terdapat di dalam Al-Hijr/15:86, dan yasin/36:81. Jadi sesuai dengan fungsi *ism fa'il* dalam bentuk *al-mubalaghah* itu, kata *Khāliq* lebih mempertegas lagi kemahaciptaan dan kemahakuasaan Allah sebagai *khaliq*.

Dalam Al-Qur'an ditemukan makna yang sama antara kata *khalaqa* dan *ja'ala*, misalnya "*wakhalaqa minhā zaujahā*", dalam surat An-Nisa'/4:1, *ja'ala minhā zaujahā*, dalam surat Al-A'raf/7:189, dan Az-Zumar/39:6. Kedua kata ini menunjukkan arti yang sama. Akan tetapi dalam hal ini kata *khalaqa* menunjukkan kemahakuasaan dan kehebatan ciptaan Allah yang tiada taranya, sedangkan kata *ja'ala* hanya menunjukkan bahwa penciptaan itu dari materi yang sudah ada, yakni *nafsin wāhidah*.

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa penciptaan dengan kata *khalq* pada dasarnya digunakan khusus untuk Allah. Adapun pemakaiannya dalam Al-Qur'an kepada apa-apa selain Allah hanya sebatas lafadz dan tidak hakiki. Kata *khāliqin* dalam bentuk jamak juga berarti demikian. Pemakaian ini dimaksudkan untuk tujuan tertentu, yang pada hakikatnya perbuatan tersebut tidak mungkin dilakukan oleh manusia pada umumnya. Misalnya dalam surat Ali Imran/3:49, Al-Ma'idah/5:110, kata *khalq* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan Nabi Isa untuk menciptakan burung yang sebenarnya dari tanah dengan izin Allah. Hal ini dipakaikan

Allah kepadanya sebagai suatu mukjizat untuk menguatkan kenabiannya. Demikian pula dalam surat An-Nahl/16:17 kata *khalq* digunakan untuk selain Allah (berhala). Hal itu dimaksudkan sebagai tantangan dari Allah, apakah Allah yang menciptakan tersebut sama dengan tuhan berhala yang disembah yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam surat Al-Ankabut/29:17, kata *khalq* digunakan untuk orang yang berbuat dosa, untuk menunjukkan bahwa perbuatan mereka itu mengada-ada saja dan sangat salah.²²

3. *Zauj*

Kata *zauj* (berbentuk maskulin yang artinya suami) dan *zaujah* (berbentuk feminim yang berarti istri) dalam bahasa Arab merupakan kata yang saling berlawanan. Namun Al-Qur'an hanya menggunakan kata *zauj*, baik untuk menunjuk suami atau istri. Al-Qur'an tidak pernah menyebut istri dengan kata *zaujah*, namun menggunakan kata *azwaj* yang merupakan jamak dari *zauj*.²³

Kata *zauj* pada mulanya adalah sesuatu yang (semula ganjil) menjadi genap, atau sepasang, setelah bergabung dengan sesuatu yang lain. Maka, ketika Allah berbicara tentang wanita dan pria, Allah SWT berfirman: "lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang; laki-laki dan perempuan" (QS. Al-Qiyamah/75:37-38). Terkadang bahasa

²² Ibid, 458.

²³ Jawadi Amuli, *Keindahan Dan Keagungan Wanita* (Jakarta: Lentera 2005),

Arab menggunakan kata *zauj* dan *zaujah* hanya untuk menghindari terjadinya kebingungan pada saat penggunaannya sehingga bercampur panggilan antara istri dan suami.

Dalam Al-Qur'an, *zauj* digunakan untuk arti "teman", "pasangan", atau "kelompok", dan bentuk jamaknya *azwāj* digunakan untuk merujuk pada "pasangan" sebagaimana dijadikan rujukan pada bagian kedua dalam penciptaan manusia yang para mufassir memahaminya sebagai Hawa, manusia pertama dari kaum perempuan²⁴. Namun secara gramatikal *zauj* adalah bentuk *mudzakkar* (*male*) dengan menghubungkan kata sifat *mudzakkar* dengan kata kerja *mudzakkar* sebelumnya. Namun secara konseptual kata *zauj* tidak menunjukkan bentuk *muannas* (*female*) atau *mudzakkar* (*male*), kedua-duanya dipergunakan dalam Al-Qur'an.

Ditujukan dalam bentuk *maskulin*, sebagaimana dalam surat An-Nisa'/4:20:

وَأِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَبْدُلُوا زَوْجَ مَكَانٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ؕ أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مَبِينًا

Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu Telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. apakah

²⁴ Ibid, 44.

kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?.

Ditujukan dalam bentuk *feminisme*, pada surat Al-Baqarah/2:230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتَلَكَ
حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) Mengetahui.

Kata *zauj* juga digunakan untuk tanaman atau hewan, sebagaimana dalam surat Ar-Rahman/55:52:

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

Di dalam kedua syurga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.

BAB III

ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA

A. Biografi Mufassir

1.1. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili

a) Kelahiran dan Asal

Ia dilahirkan di Dir Athiyah, satu daerah di wilayah Damaskus pada tahun 1932 M. Ayahnya adalah seorang *hafidh Al-Qur'an* (hafal Al-Quran) dan berakhlak *Qur'ani*, menyukai *sunnah nabawiyah*, dan berprofesi sebagai petani di samping sebagai pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dasar ditempuhnya di tanah kelahiran sendiri, kemudian ia melanjutkan ke sekolah lanjutan formal selama enam tahun di Damaskus. Ia lulus dengan peringkat terbaik pada tahun 1952 M. Selanjutnya ia melanjutkan aktifitas pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo pada fakultas Syariah. Dan menyelesaikannya dengan peringkat terbaik pada tahun 1956 M., dan kemudian mendapatkan penghargaan untuk mengajar di jurusan bahasa Arab di Universitas tersebut. Di sela-sela aktifitasnya sebagai dosen, ia menyempatkan diri untuk belajar di Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams. Pada tahun 1957 M. ia mendapatkan gelar Lc dari Universitas tersebut dengan prestasi terbaik .

Gelar Magister ia raih di Kairo pada tahun 1959 M., dan kemudian ia menyelesaikan program doktornya pada tahun 1963 M. Ia mendapatkan nilai prestasi tertinggi dengan disertasi berjudul: "*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy – Dirosah Muqaranah baina al-Madzahib al-Tsamaniyah wa al-Qanun al-Duwaliy al-Am*".

Kemudian di tahun yang sama ia diangkat sebagai dosen di Universitas Damaskus. Ia mengajar sesuai konsentrasinya, yaitu kajian yurisprudensi hukum Islam dan filsafat hukum Islam (*ushul fiqh*), selain itu, juga mengajar Fiqih Perbandingan di fakultas Syariah, juga materi-materi keagamaan yang lain di Fakultas Hukum dan Pasca Sarjana di Universitas tersebut. Aktifitasnya sehari-hari selain sebagai dosen, juga menulis, dan mengisi di seminar-seminar. Ia beraktifitas selama 16 jam dalam sehari.¹

Adapun Guru-guru Wahabh Zuhaili antar lain, Al-Syaikh Mahmud Yasin (ilmu Hadis), Al-Syaikh Abu Al-Hasan Al-Qashshab (Garamatika Bahasa arab), Al-Syaikh Hasan Jenka Al-Midani dan Al-Syaikh Shadiq Jenka Al-Midani (ilmu Tafsir), Al-Syaikh Shalih Al-Furfur (Stilistika bahasa dan Sastra arab), dan Kamil Al-Qashshar (ilmu Hadis dan Akhlak), serta Guru besar Universitas Al-Azhar Al-Syaikh Mahmud Syaltut, dan lain-lain.

¹ Keterangan ini dikutip dari website beliau dalam bahasa Arab di: <http://www.zuhaili.net/index.htm> pada tanggal 7-7-2009, pkl. 23.30. WIB.

Wahbah Zuhaili dalam kehidupannya banyak menghasilkan beberapa buku selain tafsir Al-Munir, diantaranya adalah:² *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*, *Takhrij wa Tahqiq Ahadits*, *Takhrij wa Tahqiq Ahadits wa Atsar*, *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, *Ushul Fiqh al-Islami*, *Fiqh Islam fi Uslub al-Jadid*, *Nadzriyah ad-Dlaruroh as-Syar'iyah*, *Dirasah Muqaranah*, *Fiqh Islam menurut Madzhab Maliki*, *Hakikat Manusia dalam Islam*, *Rukhsah Syar'iyah*, Dan lain-lain.

b) Metodologi Tafsir Al-Munir

Wahbah Zuhaili merupakan mufassir periode modern (abad XII sampai sekarang), yang mana tafsir pada abad ini merupakan himpunan dan ikhtisar dari tafsir sebelumnya serta produk ijtihad para ulama'nya.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir Al-Munir ini membahas seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *Tafsir Bi Al-Ma'tsur* dengan *Tafsir Bi Al-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.⁴ Oleh

² Ibid.

³ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 250.

⁴ [Http://Tafsirmunir.Blogspot.Com/2008/01/Tafsir-Al-Munir.Html](http://Tafsirmunir.Blogspot.Com/2008/01/Tafsir-Al-Munir.Html), diambil pada tanggal 30-6-2009, Pkl.06.30 WIB.

sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Tentang tafsirnya ini, Wahbah Zuhaili menyatakan: "Tafsir Al-Munir ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih shahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'tsur* ataupun tafsir rasional. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah."⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun corak tafsir Al-Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada penulis dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak *Adabi Al-Ijtima'i* dan fiqhi, karena memang Wahbah Zuhaili mempunyai basik keilmuan Fiqh namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.

Tafsir Al-Munir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat

⁵ Ibid.

pertama (Al-Fatihah), Wahbah Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an.

Dalam *Muqaddimah*, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an secara ilmiah.

Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan tafsir Al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Quran dengan dalih pembaharuan.⁶ Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

⁶ Ibid.

Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat Al-Baqarah/2:97-98. Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan *nasakh* dalam surat Al-Baqarah/2:106.

Ketiga, Fiqh Al-Hayat Wa Al-Ahkam, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Wahbah sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab al-Nuzul dan takhrij al-Hadis, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham ahl al-Sunnah, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang

masalah "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat Al-An'am/6:103.

1.2. Riwayat Hidup Al-Maraghi

a) Kelahiran dan Asal

Nama lengkapnya adalah Ahmad Musthofa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd Al-Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 130 H/ 1833 M. di kota Al-Maraghah, propinsi Sunhaj. Kira-kira 700 km arah selatan kota kairo. Kota Al-Maraghah ada'... ibu kota kabupaten Al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpendidikan 10.000 orang dengan berpenghasilan gandum, kapas, dan padi.⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama, keluarga yang terpelajar dan hakim yang dipegangnya Secara turun-temurun, sehingga keluarga ini terkenal dengan nama keluarga hakim.⁸ Hal ini juga dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa Ibn Muhammad Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama-ulama besar dan cukup terkenal, mereka adalah:

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 77.

⁸ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Paka-Pakarr Fiqih Sepanjang Sejarah*, ter. Husain Muhammad (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 358.

1. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi, yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1930-1945
2. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang tafsir Al-Maraghi
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, dekan fakultas Ushuluddin universitas Al-Azhar
4. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, inspektur umum pada universitas Al-Azhar
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan universitas Al-Azhar.

Jadi dari keluarga Al-Maraghi merupakan keluarga yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, bahkan mereka mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Ia waktu kecil diperintah orang tuanya belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya. Orang tuanya juga menyuruh Al-Maraghi melanjutkan studinya di Al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Diantara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Muti, dan Syekh Ahmad Rifa'i Al-Fayumi. Dalam studinya pada 1904, ia tercatat sebagai alumni terbaik dan termudah.⁹

⁹ Ensiklopedi, Vol.4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 282.

Selain memiliki kecenderungan dalam bidang bahasa Arab, ia juga memiliki kecenderungan pada ilmu Tafsir dan ilmu Fikih. Pandangannya tentang islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pandangan Al-Maraghi tentang posisi akal dalam memahami Islam dilihat ketika memberi pengantar buku Hayah Muhammad (biografi Nabi Muhammad SAW), karya Muhammad Husain Haekal.

Bagi Al-Qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Al-Qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan mereka-reka yang hanya didasarkan pada prasangka, dan prasangka itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran.¹⁰

Selama pendidikannya, ia menjadi Guru di beberapa sekolah menengah, dan kemudian diangkat menjadi Direktur sebuah sekolah di Fayun. Dia selain sebagai Intelektual Muslim, juga sebagai birokrat. Ia menjadi Kadi (hakim) di Sudan sampai menjabat Qadi Al-Qudat hingga 1919 M. kemudian ia kembali ke mesir pada 1920 M., dan menduduki jabatan kepala Mahkamah Tinggi Syari'at. Pada Mei 1928 M ia diangkat menjadi Rektor Al-Azhar ketika berumur 47 tahun, sehingga ia tercatat sebagai Rektor muda di Al-Azhar.

¹⁰ Ibid, 283.

Al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/ 1371 H. di tempat kediamannya dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di kota Hilwan.¹¹

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan Ulama atau Sarjana dan Cendekiawan Muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam.

Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifis bangsanya yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya dibidang pendidikan. adapun salah satu muridnya di mesir adalah Dr. Fathi Ismail, kemudian murid-muridnya yang berasal dari Indonesia adalah Bustani Abdul Gani, guru besar dan dosen program pasca sarjanah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Muchtar Yahya, guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mastur Djauhari, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin, Ibrahim Abdul Halim, dosen senior Syarif Hidayatullah Jakarta, Abdul Razaq Al-Amady, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹²

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa selain aktif mengajar Al-Maraghi juga giat menulis. Sejumlah kitab karangannya menjadi rujukan masyarakat pada masa ini, diantara karya monumentalnya adalah tafsir Al-Maraghi. Tafsir tersebut terdiri dari 30

¹¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tamatik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1997), 18.

¹² Departemen RI: *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 696.

juz yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.¹³ Kitab ini dikarangnya dalam masa 10 tahun, mulai pada tahun 1940. kitab ini mendapat sambutan luas dan positif para pembaca karena metode yang dipakainya dianggap baru dan belum pernah dipraktekkan orang-orang sebelumnya.¹⁴

Bukunya dibidang fikih yang terkenal yaitu Al-Fath Al-Mubin Fi Tabaqat Al-Usuliyin yang menguraikan tabaqat (tingkatan) ulama ushul.

Adapun karangan-karangan Al-Maraghi yang lain adalah:

1. Ulum Al-Balaghah, sebuah kitab yang menghubungkan antara metode Syekh Jurjan yang uraiannya panjang dan lebar dan metode Al-sakaki yang ringkas dan menggunakan teori-teori ilmiah
2. Hidayat Al-Thalib, ditulis dalam 2 juz. Juz 1 membahas nahwu, sharaf, dan juz 2 membahas balaghah. Kitab ini kemudian menjadi maqaran (buku wajib) di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar dan lembaga pendidikan lainnya
3. Buhus wa Ar'ai, buku sastra arab yang lebih menekankan pada teori-teori bahasa umum dengan mengkritisi para sastra sebelumnya
4. Tarikh Ulum Al-Balaghah wa Al-Ta'rif Birrijaliha (sejarah ilmu balaghah dan para tokonya)

¹³ Ibid, 282

¹⁴ Al-Maraghi, *Paka-Pakarr Fiqih Sepanjang ...*, 386

5. Mursyid Al-Thullab
6. Al-Mu'jaz Fi Al-Arabi dan Al-Mu'jaz Fi Ilmi Al-Usul. Kedua buku ini dibahas dasar-dasar ilmu ushul dengan gaya bahasa yang mudah difahami disusul kemudian dengan praktek penerapan kaidah-kaidah.¹⁵

Karena ada beberapa orang yang memakai nama Al-Maraghi, seperti yang tersebut di atas, maka disini perlu ditekankan bahwa yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang lengkap 30 juz, bukan kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakak), yang tafsirnya tidak sampai 30 juz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut 'Adil Nuwaihid, yang disebutkan terakhir ini hanya menulis tafsir Al-Hujurat, tafsir Al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan Al-'Asr.¹⁶

b) Metodologi tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi merupakan suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Tafsir Al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain. Metode yang digunakan dalam penulisannya dapat ditinjau dari dua segi:

¹⁵ Ibid, 386.

¹⁶ Zaini, *Tafsir Tematik*, 19

- 1) Dari segi urutan pembahasannya, maka memakai metode tahlili. Karena pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok lalu menjelaskan pengertian kata (tafsir al-mufradat), maknanya secara ringkas, dan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.
- 2) Pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan memakai metode *Adabi Al-Ijtima'i*, karena diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya, dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penulisannya sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan
2. Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*)
3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat Secara global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*)
4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*Asbab al-Nuzul*)
5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

6. Gaya bahasa para mufassir

7. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir

Quraish Shihab mengatakan bahwa antara Abduh, Rasyid Ridla, dan Al-maraghi, meskipun ada perbedaan, tetapi lebih menonjol persamaannya dalam menerapkan tafsir Adab Al-Ijtima'i.

Al-Maraghi juga termasuk mufassir modern yaitu pada abad XII sampai sekarang.¹⁷

B. Penafsiran tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an

1. Penafsiran Wahbah Zuhaili

a. Penafsiran surat An-Nisa ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan yang telah menciptakan darinya pasangannya, serta yang telah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.

Surat An-Nisa' ini diturunkan di madinah, yang mana biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman (يا ايها الذين امنوا) , namun surat An-Nisa' ini mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih

¹⁷ Hamzah, *Studi Al-Qur'an*....., 2: 1

sayang antar seluruh manusia demi persatuan dan kesatuan, baik untuk manusia yang beriman atau pun yang tidak beriman.¹⁸

Dalam pandangan mayoritas ulama, yang dimaksud kalimat *نَفْسٍ*

وَاحِدَةٍ (diri yang satu) pada ayat tersebut adalah Adam as. yang merupakan

bapak seluruh umat manusia. Begitu juga menurut Wahbah dalam tafsirnya, bahwa redaksi ayat tersebut menurutnya, juga menunjukkan

bahwa diri yang satu (Adam) yang dimaksudkan adalah hanya satu orang.

Jika ada yang menyatakan bahwa ada Adam-Adam yang lain sebelum

Adam as. maka pernyataan ini bertentangan dengan *dhahir* ayat Al-

Quran.¹⁹

Selanjutnya dalam tafsirnya juga mengatakan, yang dimaksud

dengan kata *زَوْجَهَا* (pasangannya) adalah Hawa. Hawa diciptakan dari

tulang rusuk bagian kiri Adam saat ia tidur. Ketika Adam terjaga dari

tidurnya, ia melihat sosok Hawa kemudian mengaguminya, dan

sebagaimana Adam pun tertarik padanya, ia juga tertarik pada Adam.²⁰

Pendapat ini didasarkan hadis *shahih* riwayat Bukhari dan Muslim bahwa

Rasulullah SAW bersabda:²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 329.

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Vol.2 (Syiria: Dar al-Fikr, t.t.), 556.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ
أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ.

Saling berwasiatlah agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sementara tulang rusuk yang bengkok adalah bagian atasnya, jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkan tulang itu, maka ia akan tetap bengkok.²²

Ada sebagian ulama seperti Abu Muslim Al-Ashfihani yang berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Allah menciptakan pasangannya dari jenis yang sama. Dengan kata lain, Adam dan Hawa diciptakan dari jenis yang sama dan karakter yang sama pula. Mereka juga menyatakan bahwa Allah dapat menciptakan Hawa dari tanah, sebagaimana Dia juga dapat menciptakan Adam dari tanah.²³ Mereka berargumentasi dengan beberapa ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

²² Hadits ini diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhari (Bab *washat bi al-nisa'* Vol.5, 145) dan Shahih Al-Muslim (Bab *kitab al-Rodlo'*, Vol.9, 1091), lengkapnya adalah: (Dari jalur Shahih Muslim), حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ ، عَنْ مَيْسَرَةَ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسَ كُنْتُ . وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ . فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ . وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ . إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ . وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ . اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا .

²³ Zuhaili, *Al-Munir*.....557.

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia telah menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepada mereka.²⁴

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang ummy seorang rasul dari golongan/jenis mereka sendiri.²⁵

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari golongan/jenis kalian sendiri.²⁶

Pendapat Abu Muslim ini dapat ditolak karena berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud hadits *shahih* di muka. Adapun tentang penciptaan Hawa dari Adam bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah berkuasa menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses perkembangbiakan, sebagaimana Dia berkuasa menciptakan makhluk hidup dari benda mati.²⁷

Perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Ia diciptakan dari laki-laki, dan ia akan kembali bersandar kepada laki-laki. Mereka saling menyukai dan saling merindukan, baik perempuan itu berposisi sebagai ibu, saudara, anak, isteri, ataupun hubungan-hubungan yang lain yang

²⁴ Al-Qur'an, 30:21

²⁵ Al-Qur'an, 62:2

²⁶ Al-Qur'an, 9:128

²⁷ Zuhaili, *Al-Munir*....., 557.

mendorong adanya saling tolong menolong antara keduanya laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. Adanya jenis laki-laki dan perempuan menunjukkan sebuah kesempurnaan, sekaligus sebagai faktor pertama yang menyebabkan keberlangsungan hidup manusia, sebagaimana dalam firman-Nya:²⁸

وَبَثُّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Dan Dia (Allah) yang telah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.

b. Penafsiran surat Al-A'raf ayat 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan menjadikan darinya pasangannya, agar ia (diri yang satu) merasa tentram dengannya. (Al-A'raf: 189)

Ayat ini menjelaskan bahwa Dialah Allah yang telah menciptakan umat manusia berasal dari *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (diri yang satu). Mayoritas ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (diri yang satu) di sini adalah Adam as. kemudian Dia menciptakan pasangannya yang populer

²⁸ Ibid, 559.

dengan nama Hawa darinya, sehingga dari keduanya tersebar umat manusia.²⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal.³⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan yang telah menciptakan darinya pasangannya, serta yang telah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.³¹

Sebagian ulama tafsir, ada yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, Dia (Allah) telah menciptakan kalian dari jenis yang sama dan karakter yang sama, dan telah menjadikan pasangannya juga dari jenis yang sama, agar ia merasa tentram dengannya. Seperti halnya Dia (Allah)

²⁹ Ibid, Vol.5, 212.

³⁰ Al-Qur'an, 49: 13

³¹ Al-Qur'an, 4: 1

menciptakan bermacam-macam makhluk berpasang-pasangan,³² sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kalian mengingat -akan kebesaran Allah.³³

c. Penafsiran surat Az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Dia (Allah) telah menciptakan kalian dari diri yang satu kemudian menjadikan darinya pasangannya. (al-Zumar: 6).

Dia (Allah) telah menciptakan kalian dengan segala perbedaan jenis kalian, bahasa, warna kulit, dari diri yang satu, yaitu Adam as., kemudian Dia menjadikan pasangannya yaitu Hawa dari jenis yang sama³⁴. Dan menjadikan dari keduanya manusia yang bersuku-suku, sebagaimana firman-Nya:

³² Ibid.

³³ Al-Qur'an, 51: 49

³⁴ Ini adalah pendapat al-Razi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan yang telah menciptakan darinya pasangannya, serta yang telah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.³⁵

Sementara pendapat yang populer tentang makna lafadz **مِنْهَا** pada ayat ini yaitu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan Allah tidak menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki selain Hawa.³⁶

2. Penafsiran Al-Maraghi

a. Penafsiran surat An-Nisa' ayat 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً^e وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ^e إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)

³⁵ Al-Qur'an, 4: 1

³⁶ Ibid, vol.12, 275.

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Jumhur ulama sepakat bahwa makna *nafsin wāhidah* adalah Adam.

Sehingga pemahaman ini, menurut Al-Maraghi pada hakikatnya hanya dipahami secara bulat, bahwa nabi Adam adalah bapak manusia.³⁷

Menurut Al-Qaffal, bahwa makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah, sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap diantara kalian berasal dari satu jiwa. Kemudian Dia jadikan istri untuknya yang Dia ciptakan dari dirinya, sama sebagai manusianya dan sejenis.³⁸

Atau kemungkinan pembicaraan ayat ini ditujukan pada kaum

Quraish yang hidup pada masa Nabi SAW. Mereka adalah keluarga Qusay, dan yang dimaksud dengan *nafsin wāhidah* dalam ayat tersebut adalah Qusay sendiri.³⁹

Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa sengaja Allah menggaibkan perihal satu jiwa, yang dari jiwa ini Dia menciptakan manusia. Oleh karena itu biarkanlah tetap kita diamkan saja tetap gaib.

Jika para penyelidik sudah membuktikan bahwa setiap jenis manusia memiliki asal tersendiri, maka apa yang telah ditemukannya

³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Fikr. t), 175.

³⁸ Ibid, 175.

³⁹ Ibid, 175.

tidaklah bertentangan dengan isi kitab taurat, yang Secara tegas menetapkan bahwa Nabi Adam adalah bapak manusia.⁴⁰

Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna lahiriah nash bukan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa itu adalah Nabi Adam, karena dua alasan berikut ini:

- 1) Penyelidikan ilmiah dan sejarah (arkeologi) yang bertentangan dengan pengertian tersebut
- 2) Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa *rijālan katsīran wa nisā'an* (laki-laki dan perempuan). Tetapi dalam Al-Qur'an tidak ada pengertian yang meniadakan dan mengiyakan keyakinan seperti itu secara pasti, dan tidak mengandung takwil lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan bahwa tentang ayat yang ditujukan pada umat manusia, yaitu (*yā Banī Ādam*) tidak cukup dijadikan alasan, bahwa semua umat manusia berasal dari keturunan Adam, karena pengertian itu cukup ditujukan kepada orang-orang yang dimaksud pada masa diturunkannya Al-Qur'an (*Asrul Tanzil*) dari kalangan anak-anak Adam.⁴¹ Selanjutnya Al-Maraghi menafsiri ayat *وخلق منها زوجها*, bahwa Allah lalu menciptakan untuk jiwa tersebut yang tergambarkan dalam bentuk Nabi Adam, seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri, yang

⁴⁰ Ibid, 175.

⁴¹ Ibid, 175.

kemudian diberi nama Hawa. Para ahli kitab mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam sewaktu beliau sedang tidur. Keterangan ini diambil dari kitab kejadian pasal dua. Disebutkan juga pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam bukhari.⁴²

Al-Maraghi menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah telah mengembangbiakkan manusia dari satu jiwa yang diciptakan dari tanah, dan dari tanah tersebut Dia ciptakan pula pasangannya yang bernama Hawa.⁴³ Untuk menguatkan pendapatnya, Al-Maraghi juga memaparkan pendapat Abu Muslim Al-Ashfihani yang mengatakan bahwa maksud dari kata "*minhā*" adalah dari jenis yang sama. Apabila Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa pun diciptakan dari tanah juga. Pemahaman ini sama dengan pemahaman sebagaimana yang tertera dalam firman Allah surat Al-Rum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

⁴² Ibid, 176.

⁴³ Ibid, 177.

Juga pada surat At-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Serta surat Ali Imran/3: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurutnya, dari ketiga ayat di atas tidak ada perbedaan dalam hal uslubnya, bahkan makna semuanya sama. Jadi orang yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka tidak berdasarkan

pada ayat ini, jika tidak demikian, penafsirannya merupakan pengecualian dari ayat-ayat lain yang sejenis, yang mempunyai pengertian sama.⁴⁴

Selanjutnya Al-Maraghi menafsirkan ayat *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا*

وَنِسَاءً (wabatstsa minhumā rijālan katsīran wanisā'a), bahwa Allah

mengembangbiakkan dua jenis manusia pria dan wanita, melalui Adam dan Hawa . Allah menjadikan keturunan itu dari dua sejoli suami istri. Maka semua keturunan manusia dikembangkan melalui satu pasangan yang terdiri dari laki-laki dan wanita.⁴⁵

b. Penafsiran surat Al-A'raf ayat 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.

⁴⁴ Ibid, 177.

⁴⁵ Ibid, 177.

من نفس واحدة (*min nafsin wāhidah*) yaitu dari jenis yang sama.⁴⁶

Pada pembukaan surat Al-A'raf ini, Allah SWT menyerukan kepada ketauhidan dan menganut apa yang Allah turunkan lewat Rasulnya.

Kemudian disambung dengan mengingatkan manusia tentang kejadian yang mula-mula ketika diciptakan dan dibentuk serta permusuhannya dengan setan. Kemudian Allah juga mengakhiri surat ini dengan pengertian-pengertian yang sama, yaitu diingatkan-Nya sekali lagi tentang kejadian manusia mula pertama dan dilarangnya ia menyekutukan Allah dan mengikuti godaan setan, Dia perintah manusia untuk men-

Esakan dan mengikuti isi Al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, bahwa Allah-lah yang telah menciptakan kalian dari satu jenis, lalu Dia jadikan istrinya dari jenisnya juga, sehingga jadilah mereka berjodoh, laki-laki dan perempuan.⁴⁷ sebagaimana dijelaskan

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

⁴⁶ Ibid, Vol.9, 137.

⁴⁷ Ibid, 138.

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁴⁸

Allah juga menciptakan jenis dari makhluk lainnya, dan segala makhluk hidup, semuanya adalah berjodoh-jodoh atau berpasang-pasangan, sebagaimana difirmankan Allah SWT:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Maka Sesungguhnya untuk orang-orang dzalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu), Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.⁴⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penafsiran surat Az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian dia jadikan daripadanya isterinya dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.⁵⁰ yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan

⁴⁸ Al-Qur'an, 49:13

⁴⁹ Al-Qur'an, 51:49

⁵⁰ Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?.

Pada ayat sebelumnya juga menerangkan tema yang sama, yakni tentang sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dengan menyatakan ayat-ayatnya yang dia adakan pada seluruh alam semesta kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya tentang penciptaan manusia pertama dan menjadikan pula jodoh untuknya dari jenisnya sendiri. Dia juga menciptakan 8 binatang ternak yang berpasangan jantan dan betina, yang mana benih keturunan berasal dari jenis-jenis binatang ini.

Hal ini menjadi bukti keagungan dan kekuasaan-Nya yang tidak bisa dielakkan dan harus diakui. Dalam firman Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan kalian, walaupun dari bahasa dan warna kulitmu berbeda-beda, namun berasal dari satu jiwa, yakni Adam. Kemudian Allah SWT juga menjadikan istrinya dari jenis jiwa yang sama yaitu Hawa.⁵¹

Setelah itu Allah melanjutkan dengan menyebutkan dalil lain, yaitu penciptaan binatang, yakni:

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً زَوْجًا

⁵¹ Ibid, Vol. 23, 146.

Allah telah menciptakan utukmu dari punggung binatang ternak, delapan binatang ternak yang berpasangan, yaitu binatang-binatang ternak yang disebutkan pada surat Al-An'am/6:143-144. Dan menurut Al-Maraghi bahwa ayat yang dimaksud adalah jantan dan betina untuk setiap jenisnya.⁵²

Selanjutnya Allah menyebarkan jalan penciptaan, baik dari manusia maupun binatang ternak, firman-Nya:

تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقِ

Dalam lanjutan ayat yang disebut di atas adalah menerangkan mengenai penciptaan, yang dalam hal ini dimaksud penciptaan lanjutan bukan awal penciptaan manusia. Yaitu dimulai dari perut sang ibu, sebagai kejadian demi kejadian. Pertama-tama menjadi nutfah (sperma), setelah itu menjadi 'alaqah (segumpal darah) kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging). Sesudah itu menjadi daging, tulang dan syaraf. Lalu dihidupkanlah padanya ruh sehingga menjadi kejadian yang lain. Maha suci-lah Allah sebagai pencipta yang terbaik.⁵³

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid, 146-147.

C. Kualitas Hadits tentang Penciptaan Perempuan Pertama

Dalam penelitian hadits dan menentukan nilainya, maka tidak terlepas dari tiga hal yaitu kualitas para rawi, persambungan sanad, dan nilai matan hadits yang bersangkutan.

Dari kedua mufassir di atas yakni Wahbah dan Al-Maraghi tidak terlepas dari adanya hadits tentang penciptaan perempuan pertama. Jadi keduanya tidak menentang keshahihan hadits tersebut.

Wahbah menjelaskan bahwa asal penciptaan perempuan pertama adalah tercipta dari tulang rusuk bagian kiri Adam saat ia tidur, dan pendapat ini didasarkan pada hadits *shahih* riwayat Bukhari dan Muslim sebagaimana di jelaskan di atas, yaitu:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمَهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ.

Saling berwasiatlah agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sementara tulang rusuk yang bengkok adalah bagian atasnya, jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkan tulang itu, maka ia akan tetap bengkok.⁵⁴

Adapun Al-Maraghi mengatakan bahwa adanya pernyataan yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam sewaktu

⁵⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhari (Bab *washat bi al-nisa'* Vol.5, 145) dan Shahih Al-Muslim (Bab *kitab al-Rodlo'*, Vol.9, 1091)

beliau sedang tidur. Keterangan ini diambil dari *Kitab Kejadian* pasal dua.⁵⁵

Sehingga kepada pengertian inilah sebagian ulama menafsirkan arti hadits:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ
ذَهَبَتْ تَقِيمَهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ.

Nasihatilah istri-istrimu. Karena wanita itu telah diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya yang ter bengkok pada tulang rusuk ialah bagiannya yang paling atas. Maka, kalau kamu paksa dia supaya lurus, kamu akan menyebabkannya jadi pecah, tetapi kalau kamu biarkan dia, maka ia akan tetap bengkok. Maka, nasihatilah baik-baik istri-istrimu itu.⁵⁶

Dia juga memaparkan dari penafsiran para peneliti bahwa mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dari hadits di atas adalah, wanita itu mempunyai kebengkokan dan kelainan yang berbeda dari laki-laki. Hal ini didukung oleh hadits dari Ibnu Hibban dari Abi Hurairah ra.:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ أَعْوَجَ

Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari sebuah tulang yang bengkok

Hadits di atas sesuai dengan firman Allah SWT:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.⁵⁷

⁵⁵ Maraghi, 176

⁵⁶ Maraghi, Vol.9, 138-139

⁵⁷ Al-Qur'an, 21:37

Hadits tersebut dipahami oleh ulama-ulama terdahulu dalam arti harfiah, namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya dalam arti metafora, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Yang mengatakan dalam arti metafora menyatakan bahwa hadits itu mengingatkan pada semua laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan laki-laki, sehingga jika tidak disadari akan mengantar laki-laki bersikap tidak wajar.⁵⁸

D. Hikmah Adanya Asal Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an yang dimaksud hikmah adalah bagaimana kita dapat mengambil pelajaran yang berharga atau apa yang dapat ditangkap dibalik makna dari suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an.⁵⁹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi

⁵⁸ *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2, 331

⁵⁹ Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa* (jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2003), 153.

karunia yang banyak. Dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁶⁰

Setiap ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT pasti mengandung aspek penting dibalik apa yang diceritakan, misalnya dalam hal ini mengenai kisah Adam dan Hawa sebagai fragmen kehidupan sepasang anak manusia yang hidup penuh dengan pergumulan. Dalam Al-Qur'an menyebut kata ganti manusia dengan anak Adam,⁶¹ yang asal usul kehidupannya tidak disebut Secara jelas.

Jika fragmen sejarah Adam dan Hawa dicermati, maka maksud pengungkapannya adalah lebih sebagai gambaran sebuah kemelut nilai-nilai dan harkat kemanusiaan, dari pada apresiasi terhadap nilai sejarah itu sendiri.⁶²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *واحدة نفس* jiwa yang satu, memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar sehidup dan "semati" bersama. Karena jiwa suami adalah juga jiwa istrinya.⁶³

⁶⁰ Al-Qur'an, 2:269

⁶¹ Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami Telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Al-A'raf/7:27)

⁶² Irwandar, *Demitologisasi*....., 145

⁶³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.5....., 328

Seandainya manusia menyadari hakikat penciptaan ini, maka akan hilang dalam benak manusia semua tentang perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, yang mencerai-beraikan antar diri yang satu dan merusak dari asal rahim yang satu tersebut. Dengan adanya penetapan hakikat ini maka akan menjamin terjauhnya pertikaian antar unsur dan golongan manusia. Pada zaman jahiliah modern yang memecah belah manusia karena warna kulit dan kebangsaan serta unsur-unsur lainnya. Dan juga orang yang memegang prinsip perpecahan yang selalu menyebut-nyebut penisbatan manusia kepada kebangsaan dan nasionalisme, dengan melupakan penisbatan kepada satu kemanusiaan dan satu *rububiyah*. Penetapan hakikat ini juga akan menjamin terhindarnya dari perbudakan manusia oleh kasta yang lebih tinggi.

Manusia diciptakan Allah adalah untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi ini yang merupakan tugas yang sangat berat. Dan manusia pertama yang diciptakan-Nya untuk memikul tugas itu adalah Adam as. Maka dapat dipahami mengenai hikmah dibalik penciptaan manusia pertama. Manusia pertama adalah Adam as., baru kemudian Hawa. Maka beban terberat sebagai pemimpin umat, yang dititipkan padanya alam beserta isinya terletak pada pundak kaum laki-laki. Namun bukan berarti kaum perempuan tidak mempunyai peran besar dalam memimpin alam semesta ini. Sesuai dengan tujuan awal penciptaan Hawa adalah untuk menemani Adam as., maka peran penting wanita adalah menemani kaum laki-laki memimpin alam semesta ini. Bukan berarti peran mereka kecil, karena kehadiran mereka adalah salah satu faktor yang bisa

membuat kita bertahan memikul tugas yang sangat besar itu. Sebagaimana firman

Allah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat/51: 56)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya'/21: 107)

Jadi manusia adalah sebagai pemimpin di muka bumi, sebagai penyeru, sebagai pengabdian-Nya dan semuanya terangkum dalam tugas sebagai 'rahmat bagi semesta alam.

Dalam sejarah penciptaan Adam dan Hawa, dapat kita petik hikmah yang cukup mendalam, bahwasanya Hawa (kaum perempuan), tidaklah diciptakan dari tulang kepala Adam (kaum pria) sehingga kita ingin menguasai secara berlebihan pasangan kita (suami), tidaklah Hawa diciptakan dari tulang kaki

Adam supaya kita menjadi budak dengan pengabdian yang sedemikian rupa, Akan tetapi Hawa di ciptakan dari tulang rusuk Adam, dekat di hati untuk di sayangi, dekat dengan jantung supaya memberi motivasi, dekat dengan paru paru supaya mampu menjadi penyegar dan memberikan hiburan baginya, dekat dengan tangan supaya kita dapat bersama bergandengan menata kehidupan dengan kearifan.

Sebagaimana dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa hikmah dari penciptaan Hawa dari Adam adalah untuk menunjukkan bahwa Allah berkuasa menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses perkembangbiakan, sebagaimana Dia berkuasa menciptakan makhluk hidup dari benda mati.⁶⁴ Dengan demikian maka Adam dan Hawa adalah salah satu tanda bukti kemukjizatan penciptaan pertama.

Namun demikian, sebagian ulama lain memaknai penciptaan dari tulang rusuk tersebut sebagai kiasan. Menurut mereka, jika melihat konteksnya, sebab penyebutan hadis di atas atau yang menjadi landasannya adalah pendidikan terhadap wanita dan penataan rumah tangga. Yakni, jika ingin memperbaiki wanita dengan cepat dan tergesa-gesa, niscaya akan mematahkannya. Namun, jika dibiarkan, ia tetap sebagaimana adanya. Dengan demikian, yang hendak dijelaskan oleh hadis di atas bukan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Akan tetapi, untuk menunjukkan bahwa wanita jika dibiarkan dalam kondisinya,

⁶⁴ Zuhaili, *al-Tafsir Al-Munir*, vol.2,, 557 .

ia akan tetap bengkok. Namun, jika berusaha untuk diluruskan dengan cepat, ia akan patah.

Selain itu, menurut Mutawali Sya'rawi, penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang bengkok menunjukkan watak, tugas, dan fungsi wanita. Sebagaimana tulang rusuk melindungi isi dada yang lemah dan jika diluruskan bisa patah, maka wanita juga memiliki perasaan yang sensitif, lemah lembut.

BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama

Mengenai masalah penciptaan perempuan pertama (Hawa), yang tertera dalam tiga surat, yaitu surat An-Nisa'/4:1, surat Al-A'raf/7:189, dan surat Az-Zumar/39:6, di antara kedua mufassir yaitu Wahbah Zuhaili dan al-Maraghi terdapat penafsiran yang berbeda dalam memahami ketiga surat di atas.

1. Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa kalimat **نَفْسٍ وَاحِدَةٍ** (diri yang satu) pada ayat tersebut adalah Adam as. yang merupakan bapak seluruh umat manusia. Redaksi tersebut menunjukkan bahwa diri yang satu (Adam) yang dimaksudkan adalah hanya satu orang. Karena itu, jika ada yang menyatakan bahwa ada Adam-adam yang lain sebelum Adam as. maka pernyataan ini bertentangan dengan *dhahir* ayat Al-Qur'an.

Wahbah juga menjelaskan yang dimaksud dengan kata **زَوْجَهَا** (pasangannya) adalah Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri Adam saat ia tidur. Ketika Adam terjaga dari tidurnya, ia melihat sosok Hawa

kemudian mengaguminya, dan sebagaimana Adam tertarik padanya, ia juga tertarik pada Adam. Pendapat ini didasarkan hadis *shahih* riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ،
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمَهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ.

Saling berwasiatlah agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sementara tulang rusuk yang bengkok adalah bagian atasnya, jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkan tulang itu, maka ia akan tetap bengkok.

Dalam tafsirnya, Wahbah menegaskan bahwa seorang perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Ia diciptakan dari laki-laki, dan ia akan kembali bersandar kepada laki-laki. Adanya jenis laki-laki dan perempuan menunjukkan sebuah kesempurnaan, sekaligus sebagai faktor pertama yang menyebabkan keberlangsungan hidup manusia., sebagaimana dalam firman-Nya:

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Dan Dia (Allah) yang telah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.

Hal ini sesuai juga dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. (al-Hujurat: 13).

Pendapat yang senada dengan Wahbah Zuhaili misalnya Ibnu Katsir dalam tafsirnya Al-Qur'an Al-'Adzim. Dalam surat An-Nisa'/4:1 menjelaskan bahwa, Allah mengingatkan akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri berkat kekuasaan-Nya, dan orang yang dimaksud adalah Adam. Kemudian dilanjutkan ayat **وخلق منها زوجها** (dan darinya Allah

Menciptakan istrinya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Siti Hawa diciptakan Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam ketika Adam sedang tidur, saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya, dan begitu pula sebaliknya, Hawa pun jatuh cinta kepada Adam.

Demikian juga menurut Al-Zamakhshari, yang dimaksud dengan **نفس**

واحدة (*nafsin wāhidah*) adalah Adam, dan **زوجها** (*zaujahā*) adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pendapat yang sama

juga dikemukakan oleh Al-Alusi, dengan menambahkan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam.¹

2. Menurut Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi

Kata *من نفس واحدة* (*Min nafsini wahidah*) yaitu dari jenis yang sama.

Yang mengatakan bahwa makna *nafsini wahidah* adalah Adam. Maka pemahaman ini menurutnya hanya memahami secara bulat, bahwa nabi Adam adalah bapak manusia. Pendapatnya diperkuat dengan mengambil pendapat dari Al-Qaffal, ia mengatakan bahwa makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah, sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap diantara kalian dari satu jiwa. Kemudian Dia jadikan istri untuknya yang Dia ciptakan dari dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
sama sebagai manusianya dan sejenis.

Dalam surat al-A'raf ayat 189 juga menjelaskan bahwa Allah-lah yang telah menciptakan kalian dari satu jenis, lalu Dia jadikan istrinya dari jenisnya juga, sehingga jadilah mereka berjodoh, laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.²

¹ H. Yunahar Ilyas, *Feminisme*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), 64-65

² Al-Qur'an, 49:13

Sebagaimana Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengatakan bahwa makna lahiriah nash bukan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa itu adalah Nabi Adam, karena dua alasan yakni penyelidikan ilmiah dan sejarah (arkeologi) yang bertentangan dengan pengertian tersebut, serta dalam ayat tersebut dikatakan bahwa *rijālan katsīran wa nisā'an* (laki-laki dan perempuan). Tetapi dalam Al-Qur'an tidak ada pengertian yang meniadakan dan mengiyakan keyakinan seperti itu secara pasti, dan tidak mengandung takwil lain.

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan bahwa tentang ayat yang ditujukan pada umat manusia, yaitu *يا بني آدم* (*yā Banī Ādam*) tidak cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan alasan, bahwa semua umat manusia berasal dari keturunan Adam, karena pengertian itu cukup ditujukan kepada orang-orang yang dimaksud pada masa diturunkannya Al-Qur'an (*Asrul Tanzil*) dari kalangan anak-anak Adam.

Al-Maraghi menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah telah mengembangbiakkan manusia dari satu jiwa yang diciptakan dari tanah, dan dari tanah tersebut, Dia ciptakan pula pasangannya yang bernama Hawa. Untuk menguatkan pendapatnya, Al-Maraghi mengutip dari pendapat Abu Muslim Al-Ashfihani yang mengatakan bahwa maksud dari kata *منها* (*minha*) adalah dari jenis yang sama, apabila Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa

pun diciptakan dari tanah juga. Pemahaman ini sama dengan pemahaman sebagaimana yang tertera dalam firman Allah surat Ar-Rum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

At-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Ali Imran/3: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dari ketiga ayat di atas tersebut tidak ada perbedaan dalam hal uslubnya, bahkan makna semuanya sama. Jadi orang yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tidak berdasarkan pada surat An-Nisa'/4: 1 atau ayat-ayat yang lainnya.

Allah juga menciptakan jenis dari makhluk lainnya, dan segala makhluk hidup, semuanya adalah berjodoh-jodoh atau berpasang-pasangan, sebagaimana difimankan Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Maka Sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bahagian teman mereka (dahulu). Maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.³

Dalam surat Az-Zumar ayat 6 juga dijelaskan tentang penciptaan manusia pertama yaitu Adam dari satu jiwa, dan juga menciptakan Hawa dari jenis yang sama pula. Dia juga menciptakan 8 binatang ternak yang berpasangan, jantan dan betina, yang mana benih keturunan berasal dari jenis-jenis binatang ini.

³ Al-Qur'an, 51: 49

Hal ini menjadi bukti keagungan dan kekuasaan-Nya yang tidak bisa dielakkan dan harus diakui. Dalam firman Allah SWT:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Dalam tafsirnya, Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan kalian, walaupun dari bahasa dan warna kulitmu berbeda-beda, namun berasal dari satu jiwa, yakni Adam. Kemudian Allah SWT juga menjadikan istrinya dari jenis jiwa yang sama yaitu Hawa.

Selanjutnya Allah menyebutkan jalan penciptaan, baik dari manusia maupun binatang ternak, firman-Nya:

تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ

Hal ini adalah menerangkan mengenai penciptaan, yang dalam hal ini dimaksud penciptaan lanjutan bukan awal penciptaan manusia. Yaitu dimulai dari perut sang ibu, sebagai kejadian demi kejadian. Pertama-tama menjadi nutfah (sperma), setelah itu menjadi 'alaqah (segumpal darah) kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging). Sesudah itu menjadi tulang dan syaraf. Lalu dihidupkanlah padanya ruh sehingga menjadi kejadian yang lain. Maha suci-lah Allah sebagai pencipta yang terbaik.

Menurut Rasyid Ridla, yang menafsirkan *نفس واحدة* (*nafsin wāhidah*) dengan Adam, penafsiran seperti itu tidak didasarkan pada pengertian tekstual atau lahiriah, tetapi berdasarkan pada keyakinan yang sudah diterima Secara umum pada waktu itu bahwa Adam adalah nenek moyang umat manusia (*aba' al-basyār*).⁴

Rasyid Ridla meyakini bahwa yang dimaksud dengan *نفس واحدة* (*nafsin wāhidah*) adalah bukan Adam, alasannya jika yang dimaksud dengan *رجالا كثيرا ونساء* (*nafsin wāhidah*) adalah Adam, mengapa lafadz *رجالا كثيرا ونساء*

(*rijālan waniṣā'a*) dalam *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً* (*wabatsisa minhumā*)

rijālan katsīran waniṣā'a) menggunakan lafadz *nakirah* (kata benda yang masih umum) bukan menggunakan bentuk ma'rifat *وَبَثَّ مِنْهُمَا جَمِيعَ الرِّجَالِ وَنِسَاءً* (*wabatstsa minhumā jami'arrijalan waniṣā'a*), menurut Abduh, bahwa bagaimana bisa ditentukan bahwa *khithab* ayat tersebut adalah untuk seluruh umat manusia dari segala bangsa sedangkan makna ketentuan tersebut tidak dikenal oleh semua umat manusia?. Menurut Abduh bahwa sumber informasi bahwa manusia pertama adalah Adam berasal dari taurat, yang mana keasliannya tidak terjamin.

⁴ Sayyid M. Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, Vol.4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 324.

Penafsiran yang senada lagi dengan Al-Maraghi misalnya Hamka, menurutnya yang dimaksud " Dia telah menjadikan kamu dari satu diri " yaitu mencakup seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, di benua manapun, betapapun warna kulitnya, mereka adalah diri yang satu. Sama-sama berakal dan sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menyukai buruk. Sama-sama menyukai yang elok dan tidak suka kepada yang jelek. Kemudian dari diri yang satu itu dipecah, dari padanyalah dijadikan jodohnya atau istrinya, ibaratkan kepada kesatuan kejadian alam semesta, yang kemudian dibagi dua menjadi positif dan negative. Demikian pulalah manusia.⁵

Jadi menurut Hamka bahwa dari diri yang satu yakni pada asal dan pokok hanyalah satu itu jugalah dijadikan jodohnya dan dari diri yang satu itu dibagi dua, sebagian jadi laki-laki dan sebagian jadi perempuan, maka berkawin-kawinlah serta berkembang biak tidak putus-putusnya, sebagaimana ditegaskan pada ayat selanjutnya: "serta dari keduanya Dia memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak".

B. Kualitas Hadits tentang Penciptaan Perempuan Pertama

Penafsiran Wahbah dan Al-Maraghi tidak terlepas dari adanya hadits tentang penciptaan perempuan pertama. Jadi keduanya tidak menentang keshahihan hadits tersebut.

⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz.III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 276-277.

Wahbah dalam memahami hadits tentang penciptaan perempuan pertama di atas secara harfiah bahwa tulang rusuk dalam hadits yang dimaksud adalah tulang rusuk dalam arti yang sebenarnya, jadi Hawa memang benar-benar diciptakan dari tukang rusuk Adam.

Adapun Al-Maraghi dalam penafsirannya juga memaparkan tentang hadits tersebut. Dia mengatakan bahwa adanya penafsiran bahwa penciptaan Hawa adalah dari tulang rusuk. Hal itu bersumber dari *Kitab Kejadian* sehingga sebagian ulama menafsirkan hadits tersebut secara harfiah.

Dari sini jelas sekali bahwa Al-Maraghi tidak setuju mengartikan tulang rusuk dalam hadits tersebut secara *harfiah* (dalam arti yang sebenarnya), akan tetapi sayangnya dia tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana pemahaman dia tentang hadits tersebut. Apakah dia memahami dalam arti *metafora* (kiasan) sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama kontemporer bahwa hadits itu mengingatkan pada semua laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan laki-laki, sehingga jika tidak disadari akan mengantar laki-laki bersikap tidak wajar, atau dipahami dengan arti lain.

C. Perbandingan Penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa telah terjadi perbedaan pendapat yang cukup tajam antara Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dan Al-

Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi. Argumen yang digunakan adalah kebahasaan dalam memahami ketiga surat yang disebutkan dan juga hadits riwayat Bukhari Muslim.

1. Perbedaan Penafsiran Wahbah dan Al-Maraghi tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama

Sudah diuraikan di atas bahwa mengenai asal penciptaan perempuan pertama ini, secara eksplisit tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun dalam Al-Qur'an ada indikasi ayat yang menjelaskan mengenai penciptaan tersebut, yaitu pada surat An-Nisa'/4:1, surat Al-A'raf ayat 189, dan surat Az-Zumar ayat 6.

Dari penafsiran beberapa mufassir, terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, baik itu dari mufassir klasik maupun mufassir modern atau kontemporer.

Dalam penelitian ini membandingkan dari dua mufassir yang berbeda pendapat, dan kedua mufassir tersebut termasuk dari kalangan mufassir periode modern atau kontemporer. Dari penafsiran keduanya sangat berbeda dalam memahami ketiga ayat di atas.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa perempuan pertama (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam, karena menafsirkan *نفس واحدة* (*nafsin wāhidah*) dengan Adam. maka dapat dipahami bahwa istri

Adam diciptakan dari bagian tubuh Adam sendiri. Dapat disimpulkan bahwa Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya tidak terlepas dari kaidah kebahasaan (segi balaghah dan bahasanya) yang telah diuraikan pada bab II bahwa *nafs* secara umum diterjemahkan dengan kata "diri". Ia menjelaskan bahwa kata *نفس* (*nafsin*) sama dengan pribadi dan *واحدة* (*wāhidah*) artinya satu. Jadi sesuai dengan *dhahir* ayat. Hal ini juga didasarkan pada hadits di bawah ini:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ،
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمَهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ.

Saling berwasiatlah agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sementara tulang rusuk yang bengkok adalah bagian atasnya, jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu mematahkannya, dan jika kamu membiarkan tulang itu, maka ia akan tetap bengkok.

Dalam penafsirannya juga menampilkan *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu beberapa perincian kesimpulan dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia, ini terlihat bahwa ia menjelaskan bahwa seorang perempuan merupakan bagian dari laki-laki, ia diciptakan dari laki-laki dan ia akan kembali bersandar pada laki-laki. Adanya jenis laki-laki dan perempuan menunjukkan sebuah kesempurnaan sekaligus sebagai faktor pertama yang menyebabkan keberlangsungan hidup manusia.

Wahbah menegaskan bahwa penciptaa Hawa dari tulang rusuk adalah sebagai bukti kemukjizatan Allah menciptakan makhluknya dari dari

makhluk-Nya sendiri pula, tidak dengan jalan kelahiran. Allah berkuasa menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses perkembangbiakan, sebagaimana Dia berkuasa menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Sebagaimana juga kehendak Allah juga menciptakan Isa tanpa bapak.⁶

Untuk itu, walaupun Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam, bukan berarti wanita derajatnya selalu di bawah laki-laki, namun keduanya di mata Allah adalah sama, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah yang sama-sama wajib menyembah pada-Nya.

Adapun Al-Maraghi dalam penafsirannya, menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama, sebagaimana penciptaan Adam. Jika Adam diciptakan dari tanah, maka Hawa pun diciptakan dari tanah pula. hal ini disebabkan Al-Maraghai menafsirkan kata *نفس واحدة (nafsin wāhidah)* dengan "jenis yang sama". sebagaimana pendapat Abu Muslim Al-Asfihani yang mengartikan lafadz *منها (minhā)* dengan "dari yang sejenis dengannya", dan ini juga dikiaskan dengan makna lafadz *من انفسكم (min anfusikum)* dalam surat Al-Rum/30:21:

⁶ Al-Qur'an, 19:20-21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia telah menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepada mereka. (Al-Rum : 21).

Kemudian *min anfusikum* pada surat At-Taubah/9:128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari golongan/jenis kalian sendiri. (At-Taubah: 128).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga pada kata *من انفسهم* (*min anfusihim*) dalam surat Ali

Imran/3:164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Maraghi menyimpulkan ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama (Hawa) adalah bahwa Allah telah mengembangbiakkan manusia dari satu jiwa yang diciptakan dari tanah, dan dari tanah tersebut Dia ciptakan pula pasangannya yang bernama Hawa.

Kemudian tentang hadits di atas, Al-Maraghi juga tidak menolaknya, namun hadits tersebut dimaknai dalam arti metafora. Bahwa hadits tersebut adalah sebagai peringatan bagi laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan laki-laki, sehingga jika tidak disadari akan mengantar seorang laki-laki bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu, walaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat dipahami bahwa Al-Maraghi menafsirkan kata *نفس واحدة* (*nafsin wāhidah*) bukan sebagai Adam, tapi sesuatu yang tidak dapat diketahui, hal ini disebabkan karena kata *nafsin wāhidah* selalu tertuang dalam Al-Qur'an sebagai bentuk *nakirah (underfinite article)*, yang tidak dapat dikenal. Jadi *nafsin wāhidah* adalah suatu bahan yang baku yang hakikatnya tidak dapat diketahui, dan dari bahan tersebut manusia diciptakan Secara khusus, dalam artian *nafs* manusia itu berbeda dengan *nafs* yang lain.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 331

Sebelum manusia diciptakan dari bahan *nafs* itu, manusia adalah sesuatu yang tidak dapat disebut (Qs. Al-Insan/76:1). Kemudian *nafsin wāhidah* itulah yang diproses dalam kandungan wanita bersama dengan unsur tanah, dalam 3 tahap kegelapan (Qs. Az-Zumar/39:6), maka dari bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita, terbentuklah embrio manusia yang akan tumbuh sebagai totalitas makhluk hidup, yang tercipta dari suatu *nafsin wāhidah* dan dari suatu unsur tanah dan air (Qs. Al-Anbiya'/21:30).⁸

Namun dari beberapa penafsiran yang ada, maka dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa penafsiran mengenai penciptaan perempuan pertama ini, dari kedua mufassir tersebut sama-sama berargumen secara rasio yang mana alasan penafsiran dari keduanya dapat diterima oleh akal sehat. Dari pendapat digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id keduanya juga saling menguatkan, maka bisa diambil sikap meyakini sesuai dengan hati nurani, selagi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Dan perlu ditekankan bahwa yang menjadi perdebatan adalah hanya penciptaan Hawa, sedangkan untuk penciptaan wanita yang lain (penciptaan lanjutan) tidak dipertentangkan, semua adalah sama, yakni dari sebuah proses pembuahan.⁹

2. Persamaan Penafsiran Wahbah dan Al-Maraghi tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama

Dari kedua penafsiran di atas, memang penafsirannya sangat berbeda bahkan dalam memahami kata ganti pada lafazh itu pun berbeda, akan tetapi

⁸ Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 40

⁹ Al-Qur'an, 39:6

sebenarnya kalau kita teliti lebih dalam, maka penafsiran keduanya bermaksud sama-sama menghapus adanya bentuk diskriminasi antara sesama manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dari keduanya sama-sama makhluk Allah yang berstatus sebagai hamba-Nya.

Sebenarnya kalau dilihat dari konteks ayatnya, maka manusia mempunyai asal kemanusiaan yang sama, yakni dari tanah. Oleh sebab itu semua manusia adalah bersaudara, tanpa pandang warna kulit dan perbedaan bahasa. Dari ketiga ayat tersebut, sebenarnya tidak bermaksud menjelaskan asal kejadian manusia, karena sudah dijelaskan bahwa manusia itu tercipta dari saripati tanah, yang dipermasalahkan hanya mengenai asal usul proses penciptaan Hawa saja dan ini penulis pandang sebuah Itikad saja, artinya sesuai dengan keyakinan masing-masing dalam memahami ayat tersebut karena tidak Allah jelaskan Secara rinci, hal ini sesuai dengan hati nurani masing-masing.

D. Hikmah Adanya Ayat-Ayat tentang Asal Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an

Jika fragmen sejarah Adam dan Hawa dicermati, maka maksud pengungkapannya adalah lebih sebagai gambaran sebuah kemelut nilai-nilai dan harkat kemanusiaan, dari pada apresiasi terhadap nilai sejarah itu sendiri.

Kata **نفس واحدة** jiwa yang satu, memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar-benar sehidup dan "senati" bersama. Karena jiwa suami adalah juga jiwa istrinya. Tidak ada kecenderungan antar dua jiwa yang melebihi kecenderungan sepasang suami istri.

Manusia pertama adalah Adam as., baru kemudian Hawa. Maka beban terberat sebagai pemimpin umat, yang dititipkan padanya alam beserta isinya terletak pada pundak kaum pria. Namun bukan berarti kaum perempuan tidak mempunyai peran besar dalam memimpin alam semesta ini, sesuai dengan tujuan awal penciptaan Hawa adalah untuk menemani Adam as., maka peran penting wanita adalah menemani kaum pria memimpin alam semesta ini. Bukan berarti peran mereka kecil, karena kehadiran mereka adalah salah satu faktor yang bisa membuat kita bertahan memikul tugas yang sangat besar itu. Sebagaimana firman Allah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat/51: 56)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: '25)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya'/21: 107)

Dalam sejarah penciptaan Adam dan Hawa, dapat kita petik hikmah yang cukup mendalam, bahwasanya Hawa (kaum perempuan), tidaklah di ciptakan dari tulang kepala Adam (kaum pria) sehingga kita ingin menguasai secara berlebihan pasangan kita (suami), tidaklah Hawa di ciptakan dari tulang kaki Adam supaya kita menjadi budak dengan pengabdian yang sedemikian rupa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Hawa di ciptakan dari tulang rusuk Adam, dekat di hati untuk di sayangi, dekat dengan jantung supaya memberi motivasi, dekat dengan paru paru supaya mampu menjadi penyegar dan memberikan hiburan baginya, dekat dengan tangan supaya kita dapat bersama bergandengan menata kehidupan dengan kearifan.

Sebagaimana dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa hikmah dari penciptaan Hawa dari Adam adalah untuk menunjukkan bahwa Allah berkuasa menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses perkembangbiakan, sebagaimana Dia berkuasa menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Dengan demikian maka Adam dan Hawa adalah salah satu tanda bukti kemukjizatan penciptaan pertama.

Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang bengkok menunjukkan watak, tugas, dan fungsi wanita. Sebagaimana tulang rusuk melindungi isi dada yang lemah dan jika diluruskan bisa patah, maka wanita juga memiliki perasaan yang sensitif, lemah lembut, dan cepat menyambut tangisan anak atau bayinya dengan menggendong dan memberikan perlindungan padanya.

Namun demikian, sebagian ulama lain memaknai penciptaan dari tulang rusuk tersebut sebagai kiasan. Menurut mereka, jika melihat konteksnya, sebab penyebutan hadis di atas atau yang menjadi landasannya adalah pendidikan terhadap wanita dan penataan rumah tangga. Yakni, jika ingin memperbaiki wanita dengan cepat dan tergesa-gesa, niscaya akan mematahkannya. Namun, jika dibiarkan, ia tetap sebagaimana adanya. Dengan demikian, yang hendak dijelaskan oleh hadis di atas bukan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Akan tetapi, untuk menunjukkan bahwa wanita jika dibiarkan dalam kondisinya, ia akan tetap bengkok. Namun, jika berusaha untuk diluruskan dengan cepat, ia akan patah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Wahbah Zuhaili, bahwa asal penciptaan perempuan pertama (Hawa) adalah tercipta dari tulang rusuk Adam bagian kiri Adam ketika Adam sedang tidur.
2. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, bahwa asal penciptaan perempuan pertama (Hawa) adalah tercipta dari tanah sebagaimana Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah.
3. Adapun perbedaan dan persamaan penafsiran tentang asal penciptaan perempuan pertama (Hawa) dalam tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Maraghi bahwa, Menurut Wahbah Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Sedangkan menurut Al-Maraghi Hawa diciptakan dari tanah sebagaimana penciptaan Adam.

Perbedaan penafsiran kedua mufassir di atas bermuara dari dua hal:

Pertama, perbedaan penafsiran lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an, yaitu:

a. *Lafazh Min Nafsin Wāhidah*

Wahbah menafsirkan *nafsin wāhidah* dengan Adam berarti dalam memahami kalimat diatas tidak terlepas dari kaidah kebahasaan (segi balaghah dan bahasanya)

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan *nafsin wāhidah* dengan jenis yang sama, yang mana dalam menafsirkan kalimat ini menggunakan

makna konseptual, yakni mengandung arti netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan. Jadi *nafsin wāhidah* dipahami sebagai bentuk nakirah (underfinite article) yang tidak dapat dikenal.

b. Lafazh *Minhā*

Wahbah tidak menjelaskan Secara jelas, namun dari penafsiran ayat-ayat di atas, bisa terlihat Secara bahwa Minha diartikan dari Adam. Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan "dari yang sejenis dengannya atau jenis yang sama".

c. Lafazh *Zaujahā*

Wahbah menafsirkan *zaujahā* dengan istri Adam yang bernama Hawa yang tercipta dari tulang rusuk. Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan *zaujahā* istrinya (pasangannya), yang bisa suami (laki-laki) atau istri (perempuan), pemahaman ini adalah bersifat konseptual yakni kata *zaujahā* tidak menunjukkan bentuk mu'annas maupun mudzakkar.

Kedua, perbedaan penafsiran terhadap hadits tentang penciptaan perempuan pertama (Hawa) yaitu, Dari kedua mufassir di atas tidak menolak terhadap keshahihan hadits tersebut, hanya saja dalam memahami matan hadist tersebut berbeda dari pendekatan metode pemaknaannya.

Wahbah memahami hadits tersebut secara harfiah bahwa hadist itu menunjukkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk dalam arti yang sebenarnya. Adapun menurut Al-Maraghi, dia tidak menjelaskan secara rinci maksud dari hadits tersebut, Al-Maraghi hanya menjelaskan bahwa mufassir yang mengatakan Hawa tercipta dari tulang rusuk itu bersumber dari *Kitab Kejadian Pasal Dua*. Dia juga mengatakan dari sebagian mufassir kontemporer memahami Hadist di atas dalam arti metafora, yakni bahwa

tulang rusuk yang dimaksud adalah hanya sebuah kiasan, sebagaimana sifat dari tulang rusuk adalah apabila dikerasi akan patah dan jika dibiarkan akan terus bengkok. Untuk itu agar berbuat baik dan lemah lembut kepada perempuan.

Akan tetapi walaupun keduanya dalam penafsiran berbeda, tetapi sepakat bahwa ayat-ayat tersebut menitik beratkan terhadap terhapusnya diskriminasi terhadap perempuan, yaitu antara laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Allah. Wahbah mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bukan berarti perempuan (Hawa) statusnya berada di bawah laki-laki. Tapi ini merupakan bukti kemukjizatan Allah SWT. Sedangkan Al-Maraghi mengatakan Hawa tercipta dari tanah sebagaimana penciptaan Adam, hal ini merupakan bukti bahwa Allah tidak membeda-bedakan manusia, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id termasuk dalam hal panciptaan. Al-Qur'an juga telah tegas bahwa perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki kecuali ketakwaannya.

4. Hikmah

Hikmah adanya asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an adalah sebagai bukti kemukjizatan Allah menciptakan manusia dari benda mati ataupun dari bagian tubuh manusia lain, karena itu merupakan sifat Allah yang maha kuasa dan berkehendak. Dan sebaiknya dalam menghadapi seorang wanita tidak boleh dengan kekerasan tetapi dengan cara lemah lembut, karena seorang wanita diibaratkan seperti tulang rusuk, yang apabila dikerasi akan patah, dan jika dibiarkan maka akan tetap bengkok.

B. Saran

Semoga dengan adanya skripsi ini "Asal Penciptaan Perempuan Pertama (Perbandingan Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Maraghi)" dapat dijadikan acuan yang diperlukan sehingga bermanfaat bagi yang membutuhkan, dan dapat menjadi tambahan ilmu bagi kita.

Skripsi ini belum sempurna apabila ada kesalahan dan kekurangan mohon maaf, semoga diantara para pembaca ada yang berminat untuk meneliti kembali tentang pemikiran atau penafsiran Wahbah Zuhaili dan Al-Maraghi tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an, agar skripsi yang penulis kerjakan bisa sempurna (lengkap).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M.D.J. dkk. 1996. *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*, Surabaya: Indah.
- Al-Farmawi, Abu al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Perseda.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Vol.2. Beirut: Dar al-Fikr.
-*Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. ter. Husain Muhammad. Yogyakarta: LKPSM. 2001.
- Al-Hajaj, Imam Abi al-Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Kuth al-Ilmiah.
- Al-Ju'fi, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ambary, Hasan Muarif. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta:PT.Ichtiar Baru Fan Hoeve.
- Amuli, Jawad. 2005. *Keindahan Dan Keagungan Wanita.*, Jakarta: Lentera.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT.Amelia.
- Arikanto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. 1997. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Baidan, Nasruddin. 2000. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fudhaili, Ahmad. 2005. *Perempuan di Lembaran Suci*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. 2002. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Surabaya
- Hamzah, Muchotob. 2003. *Studi Al-Qur'an Kompprehensif*. Yogyakarta: Gema Media.
- Hasyim, A.Dardini dan Sukanto. 1996. *Nafsiologi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hiz, Ema Marzu. 2008. *Ayat-ayat Feminis (Equilibrium Gendder)*, Jakarta: PT.Multazam Mitra Prime.
- [Http://Tafsirmunir.Blogspot.Com/2008/01/Tafsir-Al-Munir](http://Tafsirmunir.Blogspot.Com/2008/01/Tafsir-Al-Munir). Html, diambil pada tanggal 30-6-2009, Pkl.06.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
<http://www.zuhaili.net/index.htm> diambil pada tanggal 7-7-2009, pkl. 23.30. WIB.

- Ilyas, H.Yunahar. 1997. *Feminisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Irwandar. 2003. *Demitologisasi Adam dan Hawa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: Lkis.
- Kulchum, Umi. 2006. *Kamus Besar B.Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Muhyiddin, Muhammad. 2006. *Asal-Usul Manusia*. Jogjakarta: Ircisod.
- Nasir, M. Ridlwan. 2003. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir muqarrin*. Surabaya: Indra Medika.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan Jakarta*: PT. Magenta Bhakti Guna. 1994.
- Nasution. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridla, Sayyid M.Rasyid. 1973. *Tafsir Al-Manar*. Vol.4. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Shihab. M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Vol.2. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudirjo, Suwardi Noto. 1990. *Kosakata B. Indonesia*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Wadud, Amina. 2006. *Qur'an menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Zaini. Hasan. 1997. *Tafsir Tama'ik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya.
- Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'a*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. vol.2. Syiria: Dar Al-Fikr.
-1996. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika.